

**KAFIR DALAM AL-QUR'AN
(STUDI ATAS PENAFSIRAN HASBI ASH-SHIDDIEQY
DALAM TAFSIR AL-NŪR DAN AL-BAYĀN)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S. Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**KAFIR DALAM AL-QUR'AN
(STUDI ATAS PENAFSIRAN HASBI ASH-SHIDDIEQY
DALAM TAFSIR AL-NUR DAN AL-BAYAN)**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S. Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



**Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc.,M.Th.I.
Dr. M. Ilham, Lc.,M.Fil.I.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Husni

Nim : 20 0101 0072

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dan tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan atau yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 10 September 2025

Yang membuat Pernyataan,



Husni
NIM. 20 0101 0072

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kafir dalam Al-Qur’an (Studi atas Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir *al-Nūr* dan *al-Bayān*)” yang ditulis oleh Husni Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 20 0101 0072, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 06 Agustus 2025 M bertepatan dengan 12 Safar 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Palopo, 2 September 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---------|
| 1. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Mustaming, S. Ag., M.HI. | Penguji I | (.....) |
| 3. Sabaruddin, S. Sos., M.Si. | Penguji II | (.....) |
| 4. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. | Pembimbing I | (.....) |
| 5. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui,

a.n. Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP 19710512 199903 1 002



Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.
NIP 19870308 201903 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta limpahan pengetahuan dan keimanan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "*Kafir dalam al-Qur'an Studi atas Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir al-Nūr dan al-Bayān*" setelah melalui proses yang panjang. Selawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., para keluarga, sahabat serta para pengikutnya yang setia berada di jalannya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini tentunya dapat terselesaikan bukan karena diri penulis sendiri, melainkan berkat rahmat dan hidayah dari Allah swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang serta bimbingan dan dorongan dari banyak pihak terutama dan terkhusus kepada Ayahanda dan Ibunda penulis tercinta, Ayahanda Ramadan dan Ibunda Haseriah yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik dan mendoakan penulis dengan penuh rasa kasih sayang yang tulus dan ikhlas mulai dari kecil hingga saat ini serta segala pengorbanan secara moril dan materil yang tidak bisa tergantikan oleh apapun.

Kepada saudara dan saudari kandung penulis Wahdania S.M., Syarif Hidayat, Sarmila Sarif, dan Taufik Hidayat yang turut memberikan doa, motivasi

dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Serta keluarga besar penulis yang telah membantu dan mendoakan. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M. Hum., Wakil Rektor III, Dr. Takdir, S.H., M.H., M.Kes.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.HI., Wakil Dekan I, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan II, Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan III, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. M. Ilham, Lc. M.Fil.I., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S.Th.I. M.Hum. Serta seluruh dosen dan staf di lingkuan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc.,M.Th.I. selaku pembimbing I dan Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan masukan dan mengarahkan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI. selaku penguji I, dan Sabaruddin, S. Sos., M.Si. selaku penguji II, yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc.,M.Th.I. selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.
7. Seluruh dosen dan staf di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada penulis.
8. Zainuddin S. S.E., M.Ak selaku Kepala Unit Perpustakaan UIN Palopo beserta seluruh staf perpustakaan UIN Palopo yang telah membantu. khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
9. Kepada semua teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Palopo angkatan 2020 (khususnya kelas B) atas segala dukungan dan motivasi selama perkuliahan.
10. Kepada teman-teman seperjuangan penulis, Terkhusus kepada Andi Alda Elvariani, Fika Wulansari, Elga Syamsu Alam, Ainun Pratiwi, Ayu Sinar Saputri, terima kasih telah memberikan dukungan kepada penulis.

Semoga Allah swt, senantiasa membimbing kita semua dan mengarahkan hati kita kepada perbuatan baik dan menjauhi segala bentuk kemunkaran. Penulis juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan kedepannya. *Āmīn ya Rabbal 'ālamīn.*

Palopo, 10 September 2025
Peneliti



Husni
NIM. 20 0101 0072

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍa	ḍ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ه) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَئ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i

وُ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u
----	-----------------------	----	---------

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

C. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... ا... ي	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
حِي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	I dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

D. *Tā' marbūḥah*

Transliterasi untuk *tā' marbūḥah* da dua yaitu, *tā' marbūḥah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūḥah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'* *marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'* *marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْقَضِيَّةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

E. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ˀ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (...), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf

qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan az-zalzalāh)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata, namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

H. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh :

Syarḥ al-Arbaʿīn al-Nawāwī

Risālah fi Riʾāyah al-Maslahah

I. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī fīhi al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Tūsi

Naṣr Hāmid Abu Zayd

Al-Tūfi

Al-Maṣlahah fī al-Tasyrī‘ al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abū)

K. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

- swt. : *subḥānahu wa ta‘ālā*
saw. : *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*
as : *‘alaihi al-salām*
ra : *Radiallāhu ‘anhu/ ‘anha/ ‘anhum*
H : Hijriah
M : Masehi
l : lahir tahun (untuk yang masih hidup saja)
w : Wafat
QS. : Qur’an Surah
HR : Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR HADIS.....	xviii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
F. Metode Penelitian.....	17
G. Definisi Istilah.....	22
BAB II BIOGRAFI HASBI ASH-SHIDDIEQY	28
A. Riwayat Hidup Hasbi Ash-Shiddieqy	28
B. Riwayat Pendidikan Hasbi Ash-Shiddieqy	30
C. Karya-Karya Hasbi Ash-Shiddieqy.....	36
BAB III METODOLOGI PENULISAN KITAB TAFSIR <i>AL-NŪR</i> DAN <i>AL-BAYĀN</i>.....	39
A. Tafsir <i>al-Nūr</i>	39
B. Tafsir <i>al-Bayān</i>	44
BAB IV KAFIR DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF HASBI ASH-SHIDDIEQY DALAM TAFSIR <i>AL-NŪR</i> DAN <i>AL-BAYĀN</i>.....	49
A. Kafir dalam Al-Qur'an	49

B. Pengungkapan Makna Kafir dalam Al-Qur'an	55
C. Kafir dalam Tafsir <i>al-Nūr</i> dan <i>al-Bayān</i>	64
D. Sebab-Sebab Kekafiran dalam Tafsir <i>al-Nūr</i> dan <i>al-Bayān</i>	77
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. Ibrāhīm/14:7.....	2
Kutipan Ayat 2 QS. Al-An'ām/6:159.....	2
Kutipan Ayat 3 QS. Āli-'Imrān/3:70.....	23
Kutipan Ayat 4 QS. Ibrāhīm/14:9.....	51
Kutipan Ayat 5 QS. Al-Ra'd/13:30.....	52
Kutipan Ayat 6 QS. Al-Ḥasyr/59:16.....	52
Kutipan Ayat 7 QS. Al-Taubah/9:23.....	53
Kutipan Ayat 8 QS. Al-Nisā/4:151.....	54
Kutipan Ayat 9 QS. Al-Nisā/4:101.....	54
Kutipan Ayat 10 QS. Al-Furqān/25:50.....	55
Kutipan Ayat 11 QS. Al-Baqarah/2:6-7.....	56
Kutipan Ayat 12 QS. Muhammad/47:1.....	58
Kutipan Ayat 13 QS. Al-Mujadalah/58:5.....	60
Kutipan Ayat 14 QS. Al-Ḥadīd/57:20.....	62
Kutipan Ayat 16 QS. Al-Nisā/4:150.....	64
Kutipan Ayat 17 QS. Al-Baqarah/2:89.....	66
Kutipan Ayat 18 QS. Al-Kafirūn/109:1-6.....	67
Kutipan Ayat 20 QS. Al-Taubah/9:54.....	70
Kutipan Ayat 21 QS. Al-Nahl/16:112.....	72
Kutipan Ayat 22 QS. Al-Baqarah/2:217.....	73
Kutipan Ayat 23 QS. Al-Taubah/9:107.....	75
Kutipan Ayat 25 QS. Al-Baqarah/2:34.....	78
Kutipan Ayat 26 QS. Al-Baqarah/2:170.....	79
Kutipan Ayat 27 QS. Al-An'ām/6:25.....	80
Kutipan Ayat 28 QS. Al-Baqarah/2:109.....	82
Kutipan Ayat 29 QS. Al-Ḥadīd/57:14.....	84

DAFTAR HADIS

Kutipan Hadis HR. Al-Tirmidzī No. 1336	3
Kutipan Hadis HR. Muslim No. 60.....	7



ABSTRAK

Husni, 2025. “*Kafir dalam Al-Qur’an (Studi Atas Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir al-Nūr dan al-Bayān)*”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh: Rukman AR. Said dan M. Ilham.

Pada faktanya istilah kafir memiliki banyak pengertian yang tidak hanya merujuk kepada orang non-Muslim, namun orang yang beragama Islam bisa juga dikatakan sebagai kafir. Istilah kafir berasal dari akar kata kafara yang memiliki arti menutupi, menyembunyikan, mengingkari, menghalangi, menentang, dan para petani (disebut kafir karena pekerjaannya menutupi benih dengan tanah). Penelitian ini mengkaji konsep kafir dalam al-Qur’an berdasarkan penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam dua karya tafsirnya, yaitu tafsir *al-Nūr* dan *al-Bayān*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metodologi penulisan kitab tafsir *al-Nūr* dan *al-Bayān*; dan untuk mengetahui bagaimana perbandingan penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai makna kafir dalam tafsir *al-Nūr* serta tafsir *al-Bayān*; Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode *maudhū’ī* atau yang biasa disebut dengan metode tematik sebagai pendekatan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dimana data yang dikumpulkan dengan membaca buku-buku yang ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan yaitu metode induktif, deduktif, dan komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tafsir *al-Nūr* menggunakan metode tahlili, menganalisis kata per kata dari sisi bahasa dan makna. Merujuk pada metode Syaikh Mustafa al-Maraghi dan berbagai tafsir klasik (bi al-ma’tsur dan bi al-ma’qul). Sistematika penulisan mencakup terjemah, penafsiran pokok, hubungan antar-ayat, dan konteks historis. Tafsir ini berbasis pada 40 kitab rujukan. Hasbi tidak hanya mengutip, tapi juga memberi penjelasan dan kesimpulan pribadi. Adapun tafsir *al-Bayān* menggabungkan metode tahlili dan ijmalī, dengan penekanan pada variasi terjemahan, i’rab, dan pendapat ulama. Menggunakan pendekatan bi al-ra’yi (fikih), bi al-ma’tsur, muqaran, hermeneutika, dan linguistik. Tafsir ini bercorak fiqhi, mencerminkan keahlian Hasbi Ash-Shiddieqy dalam hukum Islam. 2) Hasbi Ash-Shiddieqy memahami bahwa kafir merupakan orang yang tidak percaya terhadap Allah swt, baik itu mengingkari, mendustakan maupun menolak ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Terkait makna kafir dalam kedua tafsirnya *al-Nūr* dan *al-Bayān* tidak memiliki perbedaan, dan makna kafir tidak bersifat tunggal melainkan terdiri dari beberapa kategori dengan karakter serta konsekuensi yang berbeda.

Kata Kunci: Kafir, Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir *al-Nūr*, Tafsir *al-Bayān*

Diverifikasi oleh UPB

ABSTRACT

Husni, 2025. “*Kāfir in the Qur’an (A Study of Hasbi Ash-Shiddieqy’s Interpretation in Tafsīr al-Nūr and al-Bayān)*”. Thesis of Qur’anic Studies and Tafsīr Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da’wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Rukman AR. Said and M. Ilham.

In fact, the term *kāfir* has multiple meanings and does not solely refer to non-Muslims; even Muslims themselves may, in certain contexts, be described as *kāfir*. The term derives from the root *kafara*, which means to cover, conceal, deny, obstruct, oppose, and also refers to farmers (so called because of their act of covering seeds with soil). This study examines the concept of *kāfir* in the Qur’an based on Hasbi Ash-Shiddieqy’s interpretation in his two exegetical works, *Tafsīr al-Nūr* and *al-Bayān*. The objectives of this research are: 1) to analyze the exegetical methodology employed in *Tafsīr al-Nūr* and *al-Bayān*; and 2) to compare Hasbi Ash-Shiddieqy’s interpretation of the meaning of *kāfir* in both works. This research adopts a qualitative approach using the *mawḍū‘ī* (thematic) method. Data were collected through library research, drawing on relevant books and references. Data analysis employed inductive, deductive, and comparative methods. The findings reveal that: 1) *Tafsīr al-Nūr* utilizes the *tahlīlī* method, analyzing words in terms of their linguistic and semantic dimensions, with reference to the methodology of Shaykh Muṣṭafā al-Marāghī and various classical exegetical sources (*bi al-ma‘thūr* and *bi al-ma‘qūl*). Its structure includes translation, core interpretation, inter-verse relations, and historical context, drawing on 40 reference works. Hasbi does not merely cite sources but also provides his own explanations and conclusions. By contrast, *al-Bayān* combines *tahlīlī* and *ijmālī* methods, with emphasis on translation variations, grammatical analysis (*i‘rāb*), and scholarly opinions. It applies approaches such as *bi al-ra’y* (jurisprudential reasoning), *bi al-ma‘thūr*, comparative exegesis, hermeneutics, and linguistics. This exegetical work bears a strong juridical character, reflecting Hasbi Ash-Shiddieqy’s expertise in Islamic law. 2) Hasbi Ash-Shiddieqy understands *kāfir* as a person who does not believe in Allah whether by denial, rejection, or refutation of the teachings brought by Prophet Muhammad (peace be upon him). His interpretation of *kāfir* in both *al-Nūr* and *al-Bayān* does not significantly differ, and the concept is not monolithic but rather consists of multiple categories, each with distinct characteristics and consequences.

Keywords: *Kāfir*, Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Nūr*, *Tafsīr al-Bayān*

Verified by UPB

الملخص

حسني، 2025. "الكافر في القرآن الكريم (دراسة في تفسير حسي الصديقي في تفسيره: النور والبيان". رسالة جامعية، في شعبة علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، جامعة البوابة الإسلامية الحكومية. بإشراف: رُمان عبد الرحمن سعيد، ومحمد إلهام.

في الواقع، فإن مصطلح "الكافر" له معانٍ متعددة، لا تقتصر على غير المسلمين فحسب، بل قد يُطلق أحياناً على بعض المسلمين أنفسهم. ويُشتق هذا المصطلح من الجذر اللغوي «كَفَرَ» الذي يدل على معنى الستر، والإخفاء، والإنكار، والاعتراض، والممانعة. كما يُطلق على الفلاحين (لأنهم يغطّون البذور بالتراب). تهدف هذه الدراسة إلى بيان مفهوم الكافر في القرآن الكريم عند حسي الصديقي من خلال تفسيره النور والبيان. وتركز الدراسة على: (1) منهجية كتابة تفسير النور والبيان؛ (2) المقارنة بين تفسير حسي الصديقي لمعنى الكافر في التفسيرين المذكورين. تعتمد هذه الدراسة المنهج النوعي باستخدام طريقة الموضوعي كمدخل البحث. وأما أداة جمع البيانات فهي البحث المكتبي، حيث جُمعت البيانات من خلال قراءة الكتب ذات الصلة بموضوع البحث. كما استخدمت الباحثة طرق التحليل الاستقرائي والاستنباطي والمقارن. وتوصلت الدراسة إلى النتائج الآتية: (1) إن تفسير النور يستعمل المنهج التحليلي (التفسير التحليلي)، بتحليل الألفاظ من الناحية اللغوية والدلالية، مستفيداً من منهج الشيخ مصطفى المراغي ومختلف التفاسير الكلاسيكية (بالمأثور وبالعقل). ويقوم على شرح النص، وبيان المعنى، وربط الآيات بعضها ببعض، وذكر السياق التاريخي (أسباب النزول). وقد اعتمد على أربعين مصدرًا رئيسًا. ولم يقتصر حسي على النقل، بل أضاف توضيحات واستنتاجات خاصة به. أما تفسير البيان فقد جمع بين المنهج التحليلي والإجمالي، مع التركيز على تعدد المعاني، والإعراب، وآراء العلماء. كما اعتمد طريقة التفسير بالرأي (الفقه)، وبالمأثور، والمقارن، والهرمنيوطيقي، واللغوي. ويغلب على هذا التفسير الطابع الفقهي، مما يعكس اختصاص حسي الصديقي في الفقه الإسلامي. (2) يرى حسي الصديقي أن الكافر هو من لا يؤمن بالله تعالى، سواء بالإنكار أو التكذيب أو الرفض لما جاء به النبي محمد ﷺ. وأما معنى الكافر في تفسيره النور والبيان فليس فيه اختلاف، إذ إن مفهوم الكفر ليس واحدًا، بل له أصناف متعددة، ولكل صنف خصائصه وآثاره المختلفة.

الكلمات المفتاحية: الكافر، حسي الصديقي، تفسير النور، تفسير البيان

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu isu yang berkembang di dunia saat ini dalam kaitannya dengan kehidupan antar umat beragama adalah fenomena kafir. Istilah kafir selalu diatribusikan kepada orang yang tidak beragama Islam (kategori teologis).¹ Namun, pada faktanya kata kafir memiliki banyak pengertian yang tidak hanya merujuk pada orang yang tidak beragama Islam, namun orang yang beragama Islam bisa juga dikatakan kafir. Sebagian orang cenderung memaknai kafir dengan konotasi yang negatif tanpa mengetahui maknanya terlebih dahulu.

Memaknai kata kafir bisa sangat berbahaya jika saling menyalahkan, dan menyesatkan. Apalagi ada banyak kasus di mana penyesatan disertai dengan tindakan kekerasan. Kurangnya pemahaman terhadap makna kafir dapat memicu munculnya tindakan kekerasan akibat adanya pemahaman bahwa ada kafir yang boleh diperangi, yaitu kafir *ḥarbī*. Pemahaman tersebut menjadi alasan di balik aksi kekerasan ini.² Kata kafir mempunyai derivasi yang beragam dan disebutkan sebanyak lebih dari 525 kali dalam al-Qur'an, serta Muh. Fuad Abdul al-Baqy menerangkan, kata kafara disebutkan dalam al-Qur'an dengan pengertian kata

¹Ahmad Farhan dan Deden Bagus Putra, "Makna Kafir dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab)," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 10, no. 1 (2021): 82–83, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v10i1.4355>.

²Muhammad Hamdan, "Filosofi Kafir dalam Al-Qur'an: Analisis Hermeneutik Schleiermacher," *Tashwirul Afkar* 38, no .02 (2020): 3, <<https://doi.org/10.51716/ta.v38i02.25>>.

maupun makna yang beragam di antaranya mengingkari, melepaskan diri, pemecah belah dan sebagainya.³

Kata kafir yang mengandung makna mengingkari terdapat dalam (Q.S Ibrahim /14:7):

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”⁴

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab tafsir *al-Nūr* menjelaskan bahwa, Allah swt pernah memberitahukan kepada Bani Israil tentang janji-Nya bahwa jika orang-orang tersebut bersyukur atas nikmat-nikmat yang diberikan, baik pembebasan dari kekejaman Fir'aun maupun nikmat lainnya dengan cara mentaati-Nya, maka Allah swt akan menambah nikmat tersebut. Sebaliknya, jika orang-orang tersebut mengingkari nikmat yang diberikan, Allah swt akan menurunkan azab yang sangat keras kepadanya dan mencabut nikmat-nikmat yang telah diberikan.⁵

Contoh lain, dalam (Q.S al-An'am /6:159) memaknai kata kafir sebagai pemecah belah :

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahnya:

³Muh. Fuad Abdul Al-Baqy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'anul Al-Karim* (Beirut, Lebanon: Darul Al-Fikr, 1981), 605-613.

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2018), 256.

⁵Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nur*, Cet. 2, Jilid 3, (Jakarta: Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), 2051.

“Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun engkau (Nabi Muhammad) tidak bertanggung jawab terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka (berserah) hanya kepada Allah swt. Kemudian, Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat.”⁶

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya *al-Bayān*, menjelaskan bahwa sesungguhnya semua orang-orang yang menceraiberaikan agamanya (berselisih) atau berpecah belah menjadi bermacam-macam golongan, dan kelompok yang sangat fanatik, akan menimbulkan perselisihan dan permusuhan akibat adanya perbedaan paham dan pendapat. Masing-masing merasa benar sendiri, mencari jalan untuk menang bukan untuk mencari kebenaran, baik dengan cara mempergunakan hadis-hadis yang tidak patut dipergunakan serta menakwilkan al-Qur'an menurut keinginannya sendiri. Orang tersebut berada di luar tanggungan Nabi Muhammad saw dan urusannya hanya kepada Allah swt, kemudian Allah swt mengabarkan apa yang telah di kerjakannya.⁷

Selain itu, dijelaskan pula dalam Hadis Rasulullah saw, yang berbunyi:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَفَرَّقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، أَوْ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَالنَّصَارَى مِثْلَ ذَلِكَ وَتَفَتَّرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً. (رواه الترمذي).⁸

Artinya:

“Dari Muhammad bin Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Kaum Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan. Sedangkan kaum

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 150.

⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, Juz 8 Cet. 1, Edisi. 3, (Semarang: P.T Pustaka Rizki Putra, 2012), 150.

⁸ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Al-Tirmidzi*, Kitab. Al-Iman, Juz 4, No. 1336, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikri, 1994), 291.

Nashrani seperti itu juga dan umatku terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan”. (HR. al-Tirmidzi).

Hadis di atas menjelaskan bahwa Rasulullah saw bersabda, bahwa orang-orang Yahudi nantinya akan terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan dan kaum Nashrani serta umat Islam terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Jadi, keterangan dari dua ayat di atas nampak jelas bahwa kata kafir dapat diartikan sebagai orang yang tidak bersyukur, mengingkari, dan pemecah belah umat.

Adapun fenomena kafir mengkafirkan memicu perdebatan yang cukup memanas di Indonesia, dan terjadi beberapa tahun terakhir. Terdapat beberapa contoh kasus yang terjadi akibat fenomena kafir di antaranya konflik antar agama di Karubaga, Kab. Tolikara, Papua, pada 17 Juli tahun 2015. Konflik ini bermula dari kedatangan sekelompok para Jemaat Gereja Injil di Indonesia (GIDI) ke sebuah Mushalla Baitul Mustaqin di Tolikara. Jemaat tersebut memprotes lantaran pengeras suara Mushalla mengusik kegiatan yang tengah berlangsung, akan tetapi para aparat melakukan penembakan ke arah jemaat gereja dan membuat suasana menjadi kacau serta menewaskan satu orang. Karena situasi memanas, jemaat tersebut membakar kios di sekitar lokasi dan api merembes ke Mushallah saat masyarakat Muslim hendak melakukan Salat Idul fitri. Konflik tersebut menyebabkan banyak korban. Beruntung, rekonsiliasi dapat segera ditindak lanjuti sehingga jumlah korban tidak bertambah lagi.⁹ Hal di atas terjadi dikarenakan ada penolakan yang dilakukan oleh beberapa pihak dan itu tidak dapat dihindari.¹⁰

⁹<https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2015/9/4/1027/kasus-kerusuhan-tolikara-pada-hari- raya-idul-fitri-tanggal-17-juli-2015.html>.

¹⁰ Abbas Langaji, dkk. “Theological and Cultural Construction: Resilience Strategies of the To Sallang Minority in A Multicultural Society,” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 9, no. 2 (2023): 252, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v9i2.8693>.

Selanjutnya, konflik yang sangat hangat diperbincangkan pada tahun 2016 silam, di mana Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) resmi diputuskan bersalah atas kasus penistaan agama. Pernyataan Ahok yang menyebutkan bahwa lawannya dalam pemilihan gubernur DKI Jakarta menggunakan surah *al-Mā'idah* ayat 51, telah menjadi viral dan menimbulkan banyak aksi demonstrasi hingga muncul kelompok alumni 212 yaitu Front Pembela Islam, karena perihal tersebut Ahok dilarang menjadi pemimpin disebabkan Ahok bukan Muslim. Maka muncullah istilah 'pemimpin kafir' akibatnya Ahok pun resmi di tahan dengan vonis dua tahun penjara seperti yang di keluarkan di dalam Putusan Pengadilan Negeri Jakarta Utara tanggal 9 Mei 2017.¹¹

Selain itu, peristiwa yang sempat viral belakangan ini pada tahun 2024 tepatnya bulan september yakni masyarakat Indonesia bertanya-tanya mengapa imam besar masjid Istiqlal yaitu Prof. Nasaruddin Umar tersebut mencium kening pemimpin gereja katolik dunia yakni Paus Fransiskus. Sikap ini di balas langsung oleh Paus dengan mencium tangan Prof. Nasaruddin Umar beberapa kali, saat kunjungannya di jakarta yang bertempat di Masjid Istiqlal lalu.¹² Ketua Lembaga Seni dan Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) dan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) K. H. Jadul Maula mengatakan bahwa momen tersebut menggambarkan sikap penuh kedewasaan dan kebijaksanaan antara dua tokoh agama besar itu, meski dua agama tersebut pernah mempunyai hubungan pertikaian

¹¹ Direktori Putusan, Mahkamah Agung, dan Republik Indonesia, "Putusan Mahkamah Agung Terkait Kasus Penistaan Agama Ahok Tahun 2017", (2017). <https://nasional.tempo.co/read/873597/kasus-penodaan-agama-ahok-divonis-2-tahun-penjara>.

¹² Yeftha Christopherus Asia Sanjaya, "Saat Imam Besar Masjid Istiqlal Cium Kening dan Peluk Paus Fransiskus", (2024), <https://www.kompas.com/tren/read/2024/09/05/131500565/saat-imam-besar-masjid-istiqlal-cium-kening-dan-peluk-paus-fransiskus->.

dan peperangan yang traumatis di masa lampau. Pemandangan ini juga sangat indah, sejuk dan menyejukkan, di tengah situasi dunia yang sangat panas oleh deraan perang genosida oleh Israel atas Palestin dan juga kondisi negara yang sedang panas oleh pertikaian politik kekuasaan.¹³ Kedua tokoh agama ini sedang menyampaikan pesan hubungan persahabatan yang tulus, akrab-hangat dengan menjaga kesopanan dan saling menghormati dalam bahasa adat dan budaya masing-masing.¹⁴

Beberapa peristiwa di atas merupakan dampak dari kurangnya pemahaman mengenai makna kafir serta pelakunya sangat mudah melontarkan kata tersebut, sehingga dapat memecah belah umat. Oleh karena itu, diperlukan strategi bagi negara dalam mencegah konflik yang berlatar belakang agama. Kementerian Agama Indonesia mengimplementasikan hal ini dengan memperkuat praktik keagamaan yang moderat atau yang biasa disebut sebagai Moderasi Beragama.¹⁵ Selain itu, Nahdhatul Ulama (NU) dalam upayanya menyambut dengan senang hati (Piagam Persaudaraan Kemanusiaan), yang ditandatangani oleh Syekh al-Azhar al-Syekh Ahmad al-Thayyib dan Paus Fransiskus di Abu Dhabi pada tanggal 4 Februari tahun 2019. Pada kegiatan tersebut menegaskan bahwa tujuan dari Piagam Persaudaraan Kemanusiaan ini adalah untuk mengubah cara umat Islam berpikir

¹³ Haekal Attar, "Paus Fransiskus-Imam Besar Istiqlal Cium Tangan-Kening, Lesbumi: Pesan Persahabatan Yang Tulus" (2024), <https://www.nu.or.id/nasional/paus-fransiskus-imam-besar-istiqlal-cium-tangan-kening-lesbumi-pesan-persahabatan-yang-tulus-5sQaQ>.

¹⁴ Humas Uinsi, "Viral Imam Besar Masjid Istiqlal Cium Kening Paus Fransiskus, Prof. Nasarudin Umar Sampaikan Pentingnya Berdialog dalam Islam Pada Seminar Internasional MTQN 2024," (2024), <https://www.uinsi.ac.id/2024/09/09/viral-imam-besar-masjid-istiqlal-cium-kening-paus-fransiskus-prof-nasarudin-umar-sampaikan-pentingnya-berdialog-dalam-islam-pada-seminar-internasional-mtqn-2024/>.

¹⁵ Abdul Rahim Karim, dkk. "Pelatihan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Putra Dato Sulaeman", *Madaniya*, Vol. 3, No. 4, (2022): 732.

tentang hal-hal yang rasis sehingga dapat menyebabkan konflik karena beberapa interpretasi ajaran Islam.¹⁶

Berdasarkan sumber CNN Indonesia (2019), Nahdhatul Ulama (NU) juga melakukan upaya lain yaitu, dalam Musyawarah Nasional di Pondok pesantren Miftahul Huda al-Azhar Citangkolo Banjar pada tanggal 27 Februari hingga 1 Maret 2019. Nahdhatul Ulama (NU) meminta agar warga non-Muslim Indonesia tidak disebut sebagai kafir tetapi *muwathininun* (warga negara). Hal tersebut memberikan manfaat guna menekankan berbagai nilai positif seperti kedamaian, ketenangan, kasih sayang, dan berbagai nilai ideal lainnya.¹⁷

Adapun Hadis Rasulullah saw, berbunyi:

عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا امْرِئٍ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرٌ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ. (رواه مسلم).¹⁸

Artinya:

“Dari Ismail bin Ja'far, Yahya bin Yahya berkata: telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ja'far dari Abdullah bin Dinar bahwa dia mendengar Ibnu Umar berkata: “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Siapa pun orang yang berkata kepada saudaranya, ‘Wahai kafir’ maka sungguh salah seorang dari keduanya telah kembali dengan kekufuran tersebut, sebagaimana yang dia ucapkan. Namun apabila tidak maka ucapan tersebut akan kembali kepada orang yang mengucapkannya”. (HR. Muslim).

¹⁶ Icha Kamila Pratiwi, “Hasil Musyawarah Nasional Alim Ulama NU (Aplikasi Teori Analisis Framing Terhadap Media Online Nu . or . Id dan Muslim . or . Id ”, (2019): 23–24.

¹⁷ M. Ilham, dkk. “Toward An Inclusive Theology: Muhammad Syahrur’s Hermeneutical Interpretation of Religious Inclusivism Based on Al-Qur’an”, *European Journal for Philosophy of Religion*: Vol. 15, No.2, (2023):115.

¹⁸ Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab al-Iman, Jilid 1, No. 60, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1993), 51.

Hadis di atas menjelaskan bahwa menuduh seseorang kafir adalah perkara yang sangat serius dan hanya boleh dilakukan dengan dasar yang kuat serta pengetahuan yang memadai. Jika tidak, maka tuduhan tersebut justru akan kembali kepada yang menuduh. Maka dari itu, vonis kafir sangat diperlukan kehati-hatian. Sehubungan dengan pelarangan penyebutan kafir kepada orang lain, Ibnu Taimiyah menyebutkan kaidahnya, yaitu sebagai berikut:

لَيْسَ لِأَحَدٍ أَنْ يُكْفِرَ أَحَدًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَإِنْ أَخْطَأَ وَغَلِطَ حَتَّى تَقَامَ عَلَيْهِ الْحُجَّةُ وَتُبَيَّنَ لَهُ الْمَحَبَّةُ
وَمَنْ ثَبَّتَ إِيمَانَهُ بَيِّنِينَ لَمْ يَزُلْ ذَلِكَ عَنْهُ بِالشَّكِّ، بَلْ لَا يَزُولُ إِلَّا بَعْدَ إِقَامَةِ الْحُجَّةِ وَإِزَالَةِ الشُّبْهَةِ

Artinya:

"Tidak boleh bagi seseorang mengkafirkan orang lain dari kaum muslimin, meskipun orang tersebut melakukan kesalahan dan kekeliruan sampai ditegakkan hujjah kepadanya dan dijelaskan kepadanya bukti. Barangsiapa yang telah tetap keislamannya dengan yakin maka tidak hilang darinya dengan keraguan, bahkan tidak hilang kecuali telah ditegakkan hujjah dan dihilangkan syubhatnya."¹⁹

Adanya kaidah di atas menerangkan bahwa, pelarangan untuk menyebut warga negara Indonesia sebagai kafir tidak untuk menghapus istilah kafir dalam al-Qur'an maupun hadist, akan tetapi keputusan tersebut merupakan sikap teologis terhadap kondisi masyarakat kala ini. Disebabkan, masi banyak masyarakat menyebutkan label diskriminatif pada kelompok lainnya baik yang beragama Islam maupun tidak beragama Islam.²⁰ Karena itu, hukum dan kehidupan masyarakat sehari-hari mempunyai keterkaitan yang melekat pada kehidupan masyarakat yang

¹⁹ Taqiyuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Abdullah bin Muhammad bin al-Khidir bin Ali bin Taimiyah al-Harrani al-Hambali, *Majmu' Fatawa*, Jilid 12, No. 501, (al-Mansurah-Mesir: Dar al-Wafa, 2005).

²⁰ Adhi Wicaksono, "NU Minta Warga Non-Muslim Indonesia Tak Disebut Kafir," CNN Indonesia, (2019), diakses pada 15 Juli, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190228203241-32-373609/nu-minta-warga-non-muslim-indonesia-tak-disebut-kafir>.

didasarkan pada standar moral. Olehnya itu, ketika terjadi perubahan sosial maka diperlukan interpretasi baru terhadap hukum yang ada.²¹

Seiring dengan penambahan jumlah penduduk yang semakin cepat dan perkembangan masyarakat yang pesat, serta ciri khas keberagaman suku, adat, ras sampai pada keberagaman agama.²² Hal tersebut memunculkan berbagai permasalahan baru yang akhirnya menciptakan konflik dan perbedaan pandangan di antara masyarakat.²³ Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengangkat diskusi mengenai makna kafir dalam al-Qur'an yang merujuk pada penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kedua tafsirnya, yakni tafsir *al-Nūr* dan *al-Bayān*. Mengenai konteks relasi antar umat beragama Hasbi Ash-Shiddieqy hadir memberikan pandangan yang berbeda dalam memaknai konsep kafir. Selain itu, penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai konsep kafir dalam kedua tafsirnya, yakni tafsir *al-Nūr* dan *al-Bayān* belum di ulas oleh peneliti sebelumnya.

Hasbi Ash-Shiddieqy (1904-1975) merupakan tokoh yang sangat berpengaruh pada abad ke-20 dan sebagai salah satu pembaharu pada pemikiran Islam di Indonesia serta memiliki dampak yang besar karena kontribusinya. Hasbi Ash-Shiddieqy menuliskan dua kitab tafsirnya yang di namai *al-Nūr* dan *al-Bayān*. Dua tafsir ini, merupakan hasil dari konsistensi serta kedisiplinan beliau ketika berprofesi sebagai seorang pengajar dan sebagai suatu cara untuk mengembangkan

²¹ M. Ilham, dkk. "Abdullah Saeed's Construction of the Hierarchy of Values in the Qur'an: A Philosophical Hermeneutic Perspective", *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13, no. 1 (2023): 122. <https://doi.org/10.32350/jitc.131.09>

²² Rukman Abdul Rahman Said, dkk. "Moderasi Beragama dalam Menangkal Bahaya Disintegrasi Bangsa, Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Asas* VI, no. 1 (2021): 38.

²³ Marhamah Pohan, "Analisis Metodologi Tafsir Al-Nur Karya T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusmian", (2016) : 1.

kebudayaan Islam khususnya di Indonesia dengan menuliskan sebuah kitab tafsir berbahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat, dapat membantu masyarakat khususnya orang-orang yang sulit memahami bahasa Arab.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian tentang kafir dalam al-Qur'an yang dikaitkan dengan Studi atas Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy paparan tersebut menjadi alasan penting untuk mengkaji mengenai “Kafir dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir *Al-Nūr* dan *Al-Bayān*).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada konteks penelitian tersebut di atas, penulis akan meneliti tentang makna kafir dalam al-Qur'an yang dikaitkan dengan studi atas penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsir al-Nur dan al-Bayan. Maka, penulis mengemukakan beberapa rumusan masalah yang akan penulis angkat yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana metodologi penulisan kitab tafsir *al-Nūr* dan *al-Bayān*?
2. Bagaimana perbandingan penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai makna kafir dalam tafsir *al-Nūr* dan *al-Bayān*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di angkat maka, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana metodologi penulisan kitab tafsir *al-Nūr* dan *al-Bayān*.

2. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai makna kafir dalam tafsir *al-Nūr* dan *al-Bayān*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu dari segi teoritis dan juga praktis. Manfaat teoretis merupakan manfaat jangka panjang dalam proses pengembangan teori keilmuan, sedangkan manfaat praktis yakni memberikan dampak terhadap suatu komponen-komponen keilmuan. Adapun, manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan dari hasil penelitian ini, memiliki nilai akademis yang dapat memberikan sumbangsih atau kontribusi agar menambah informasi maupun memperkaya khasanah intelektual. Terkhusus bagi penulis maupun pembaca terkait pemahaman makna kafir studi atas pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir *al-Nūr* dan *al-Bayān*. Adanya studi ini, dapat memberikan pemahaman yang baik pada aspek keislaman kontemporer dalam pengembangan Islam yang moderat di Indonesia. Selain itu juga dapat memperkaya literatur mengenai penafsiran dalam bahasa Indonesia, serta dapat membantu dan memberikan pemahaman yang lebih baik dalam mengatasi masalah radikalisme, khususnya di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini, dapat memberikan manfaat kepada umat Muslim secara umum serta dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan penelitian ini, yakni makna

kafir di dalam al-Qur'an berdasarkan studi atas pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir *al-Nūr* dan tafsir *al-Bayān*.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian relevan atau kajian kepustakaan bertujuan, untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan penelitian dan terhindar dari plagiasi. Olehnya itu, sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.

Terkait aspek penelitian ini, sesungguhnya telah dilakukan berbagai penelitian terdahulu, pada umumnya penelitian-penelitian tersebut membahas aspek-aspek tertentu yang hampir sama dengan penelitian ini diantaranya:

1. Harifuddin Cawidu, dalam tulisannya berjudul "*Konsep Kufr dalam al-Qur'an Suatu Kajian Teologis dengan pendekatan Tafsir Tematik*".²⁴ Menjelaskan bahwa secara semantik, kufr berhubungan kuat dengan istilah-istilah al-Qur'an yang mengandung makna negatif seperti juhud, ilhad, inkar, dan shirk. Sedangkan, istilah-istilah seperti fisq (fusuq), zulm, fujur, jurm, dalal, ghayy, fasad, i'tida, israf, 'isyan, kibr (takabbur), dan ghaflat mengandung pada makna kekafiran secara implisit. Analisis semantik dan kontekstual mengungkap tujuh bentuk kufr yang mencerminkan penolakan terhadap kebenaran ilahi. Jadi orang-orang kafir

²⁴ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 229-230.

yaitu mereka yang menolak , mendustakan, mengingkari bahkan anti terhadap pada kebenaran-kebenaran yang dimaksud.

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas bagaimana makna terkait kekafiran. Perbedaan dari penelitian ini yaitu memaparkan ayat-ayat al-Qur'an tentang kekafiran yang berfokus pada penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir *al-Nūr* dan *al-Bayān*. Sedangkan, penelitian diatas berfokus pada konsep kufir dalam al-Qur'an suatu kajian teologis dengan pendekatan tafsir tematik.

2. Fadhil Adnan Fikri, Fatira Wahidah, Aminudin, dan Nurdin, dalam tulisannya berjudul "*Analisis Makna Kafir dalam al-Qur'an untuk Keharmonisan Umat Beragama di Indonesia.*"²⁵ Menjelaskan bahwa kata kafir disebutkan sebanyak 525 kali di dalam al-Qur'an dan menuduh orang lain sebagai kafir akan mengganggu kerukunan dan merupakan interpretasi yang sempit terhadap al-Qur'an, keharmonisan serta kedamaian kehidupan umat beragama di Indonesia sebagai bagian dari masyarakat konteks beragama. Manfaat yang akan dicapai yaitu bagaimana masyarakat dapat memahami makna kafir agar terciptanya kerukunan umat beragama dalam konteks bernegara.

Persamaan hasil penelitian ini adalah sama-sama memaparkan bagaimana makna kafir dalam al-Qur'an. Perbedaan penelitian ini adalah memaparkan ayat-ayat al-Qur'an yang berfokus pada penafsiran Hasbi

²⁵ Fadhil Adnan Fikri, Fatira Wahidah, Aminudin, dkk. "Analisis Makna Kafir dalam al-Qur'an untuk Keharmonisan Umat Beragama di Indonesia", *Jurnal: Gunung Djati Conference Series, The 3rd Conferences on Islamic and Socio-Cultural Studies*, Vol.9, (2022): 148.

Ash-Shiddieqy dalam tafsir *al-Nūr* dan *al-Bayān*, sedangkan penelitian di atas berfokus pada penelitian analisis kafir untuk keharmonisan umat beragama di Indonesia.

3. Tri Sarend, dalam tulisannya berjudul "*Kafir dalam Tafsir al-Sirāj al-Munir karya al-Khatib al-Syirbini.*"²⁶ Menjelaskan bahwa kafir dalam tafsir al-Siraj al-Munir karya al-Khatib al-syirbini yakni secara bahasa kafir adalah menutupi nikmat, sedangkan secara istilah menolak risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw, padanya. *Al-Khatib al-Syirbini* membagi kafir atas empat bagian, pertama kufr inkar adalah seseorang yang tidak mengenal Allah swt. sama sekali serta mengingkarinya. Kedua, kufr juhud yaitu seseorang yang telah mengenal Allah swt. dengan hatinya, tetapi mengingkarinya dengan lidahnya. Ketiga, kufr inad adalah seseorang yang mengenal Allah swt. dalam hatinya, dengan mengakuinya dengan lidahnya, tetapi tidak mau menjalankan perintah-Nya. Keempat, kufr nifaq adalah seseorang yang telah berikrar dengan lisannya akan tetapi tidak memiliki kepercayaan dalam hatinya.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang makna kafir di dalam al-Qur'an. Perbedaan dari penelitian ini, yaitu penelitian ini berfokus pada penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir *al-Nūr* dan *al-Bayān* terkait makna kafir dalam al-Qur'an. Sedangkan,

²⁶ Tri Sarend, "Kafir dalam Tafsir Al-Siraj Al-Munir Karya Al-Khatib Al-Syirbini, *Skripsi IAIN Bengkulu*, (2020): 1-2.

penelitian di atas berfokus pada bagaimana makna kafir dalam tafsir al-Siraj al-Munir karya al-Khatib al-Syirbini.

4. Qonitah Zumrotul Ubad, dalam tulisannya berjudul "*Makna Kafir dalam al-Qur'an Menurut Toshihiko Izutsu.*"²⁷ Menjelaskan bahwa kafir selama ini dipahami sebagai orang yang tidak beriman kepada Allah swt., dan Rasul-Nya, serta keluar dari Islam yang merupakan kebalikan dari Iman. Toshihiko Izutsu mempunyai pendapat mengenai hal ini. Menurutnya, kafir lebih tepat diartikan sebagai orang yang pada dasarnya tidak bersyukur. Secara semantik, istilah *kufir* mempunyai keterkaitan yang kuat dengan istilah-istilah lain dalam al-Qur'an, diantaranya istilah etis buruk yang mewakili konsep-konsep yang berkaitan erat dengan *kufir*, yaitu fisq berisi dalal, zulm, istikbar, dan syirik. Hal ini, menandakan bahwa orang yang melakukan perbuatan *kufir* disebut kafir. Izutsu berpendapat bahwa kafir telah kehilangan stabilitas dan kepastian denotatifnya. Menurutnya, kafir yang awalnya tidak memiliki konotasi agama dan dianggap berasal dari orang yang tidak mau mensyukuri bantuan orang lain, namun kini diterapkan pada orang yang tidak beriman kepada Allah swt., sebagai Tuhan dan Nabinya. Oleh karena itu, Izutsu menyimpulkan bahwa makna mendasar dari kafir lebih berkaitan dengan konsep etika agama tentang tidak bersyukur. Dengan demikian, kafir adalah seseorang yang menerima

²⁷ Qonitah Zumrotul Ubad, "Makna Kafir dalam Al-Qur'an Menurut Toshihiko Izutsu" *Skripsi, UIN Walisongo Semarang*, (2020): 1.

kebaikan dari Tuhan, Namun tidak menunjukkan tanda-tanda berterimakasih, bahkan mengingkari kebaikan-Nya.

Persamaan hasil penelitian ini adalah sama-sama memaparkan terkait makna kafir dalam al-Qur'an. Adapun perbedaan penelitian ini ialah penelitian ini berfokus pada studi atas penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir *al-Nūr* dan *al-Bayān*, sedangkan penelitian di atas berfokus pada bagaimana pemaknaan kafir dalam al-Qur'an menurut Toshihiko Izutsu.

5. Ahmad Farhan, Deden Bagus Saputra, dalam tulisannya berjudul "*Makna Kafir dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab.*"²⁸ Menjelaskan bahwa Konteks sosio-historis, sumber penafsiran, metode dan gaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap munculnya perbedaan penafsiran terhadap makna kafir, antara Ibnu Katsir dan Quraish Shihab sepakat untuk mengartikan kata kafir dalam bentuk isim jama' muzakkar salim pada lima ayat, yakni QS.al-Maidah:44, QS. al-A'raf:45, QS. al-Taubah:32, QS. al-Ankabut:47, dan QS. al-Rum:8 dengan arti mengingkari dan menutupi, tetapi berbeda dalam memberikan penjelasan tafsiran pada kelima ayat tersebut. Penafsiran kedua tokoh dalam karya ini sangat relevan dengan situasi multi religius dan multi kultural di Indonesia.

²⁸ Ahmad Farhan, dan Deden Bagus Saputra, "Makna Kafir dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab)", 82-83.

Persamaan hasil penelitian ini yaitu penelitian ini sama-sama memaparkan mengenai makna kafir di dalam al-Qur'an. Perbedaan penelitian ini ialah penelitian ini memaparkan terkait makna kafir dalam al-Qur'an yang berfokus pada studi atas penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir *al-Nūr* dan *al-Bayān*, sedangkan penelitian diatas memaparkan makna kafir dalam al-Qur'an yang berfokus pada studi komparatif penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab .

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang ditempuh secara ilmiah untuk memecahkan masalah yang didasarkan pada pengetahuan sebelumnya dan kegunaan tertentu.²⁹

Terkait hal ini, ada beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian, yang meliputi:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan kepustakaan (*library research*) dengan cara mengumpulkan data serta informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang ada di kepustakaan seperti buku, jurnal, dan artikel.

2. Metode Pendekatan

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode *Maudhū'ī* atau yang biasa disebut metode tematik. Metode *Maudhū'ī* adalah menghimpun ayat-

²⁹ Dadan Rusman, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 19.

ayat dari al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama, dengan membahas satu topik dan disusun secara kronologi untuk menggali sumbernya. Setelah itu, penafsir mengambil inti sari atau kesimpulan dengan memberikan keterangan dan penjelasan.³⁰ Dalam penerapan metode ini, ada beberapa sistematika yang harus ditempuh oleh para mufassir. Seperti yang diungkapkan oleh Farmawi sebagai berikut:

- a. Memilih judul/tema terkait masalah al-Qur'an untuk dikaji secara *Maudhū'ī* (tematik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan judul tersebut sesuai dengan kronologi urutan turunnya, yakni ayat Makkiyah dan ayat Madaniyah.³¹ Hal ini, perlu untuk mengetahui kemungkinan adanya ayat yang *mansukh*, dan sebagainya. Menelusuri latar belakang turunnya (*asbāb nuzūl*) ayat-ayat yang telah dihimpun (jikalau ada).
- c. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang digunakan dalam ayat tersebut, terutama kosakata yang menjadi pokok permasalahan pada ayat tersebut. Kemudian mengkajinya dari semua aspek yang berkaitan, seperti bahasa, budaya, sejarah, korelasi (*munāsabah*), pemakaian kata ganti (*dhamīr*), dan sebagainya.
- d. Mengkaji pemahaman ayat-ayat tersebut dari berbagai pemahaman aliran serta pendapat mufassir, baik yang klasik maupun yang kontemporer.

³⁰Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mawdhū'iy: Dirasah Manhajiah Mawdhū'iy (Mathba'ah Al-Fadharah Al-Arabiyah)*, (Jakarta Utara: PT RajaGrafindo Persada, 1994), 45-46.

³¹Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mawdhū'iy*, 45.

- e. Semua dikaji secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang *mu'tabar*, serta didukung oleh fakta (jikalau ada), dan argumen-argumen dari al-Qur'an, hadis, atau fakta-fakta yang dapat ditemukan. Dalam artian, mufassir selalu berusaha menghindarkan diri dari pemikiran-pemikiran atau hal-hal yang sifatnya subjektif. Hal ini memiliki kemungkinan jika ia membiarkan al-Qur'an membicarakan suatu kasus tanpa diintervensi oleh pihak-pihak lain di luar al-Qur'an, termasuk penafsir sendiri.³²

3. Sumber Data

a. Data primer (sumber)

Sumber data *primer* adalah data yang hanya dapat diperoleh dari sumber asli atau sumber data pertama. Penelitian ini, menggunakan ayat al-Qur'an dari kitab Tafsir *al-Nūr* dan *al-Bayān* yang membahas terkait kafir dalam al-Qur'an yang ditulis oleh Hasbi Ash-Shiddieqy, serta literatur lain yang membahas terkait kafir dalam al-Qur'an.

b. Data Sekunder (pelengkap)

Sumber data *sekunder* adalah data yang sudah tersedia sehingga peneliti bisa langsung mencari dan mengumpulkan data-data tersebut yang berkaitan dengan penelitian sebagai penunjang data primer.

³² Nashruddin Baidan, "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 151-153.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bercorak kepustakaan murni, semua data yang dibutuhkan adalah bersumber dari bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan topik yang dibahas. Untuk memperoleh data yang relevan dengan materi pokok penelitian ini, penulis menggunakan metode pokok yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu data yang dikumpulkan melalui berbagai literatur penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku yang ada hubungannya dengan objek yang diteliti.³³ Untuk mengutip materi-materi yang di perlukan dalam penelitian kepustakaan ini, penulis menempuh dua cara yaitu:

- a. Kutipan langsung, yaitu dengan cara mengutip teks buku, dan jurnal tanpa mengubah redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip teks dalam buku, artikel jurnal, atau literatur lain, dengan mengubah redaksinya tanpa merubah maknanya.

Adapun data yang dikumpulkan melalui analisis teks terhadap sampel penelitian, yaitu tafsir *al-Nūr* dan *al-Bayān* karya Hasbi Ash-Shiddieqy. Analisis teks dilakukan dengan cara membaca dan memahami penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy tentang konsep kafir dalam al-Qur'an, dengan demikian sampel penelitian ini dapat memberikan data yang relevan dan akurat untuk memahami penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy tentang konsep kafir dalam al-Qur'an.

³³ Teguh Arafah Julianto, dkk. "Tafsir Ilmi Kemenag RI: Menyingkap Isyarat *Pure Sciences* dalam Al-Qur'an tentang Penciptaan", *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya & Media*, Vol. 2, No.3, (2024): 25.

5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode pengolahan data yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menggambarkan penelitian dalam bentuk uraian hasil suatu penelitian. Selanjutnya penulis juga menggunakan analisis data, dengan merujuk pada beberapa metode yang mana sebelumnya metode merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh guna melaksanakan suatu pekerjaan agar dapat tercapainya sesuai yang diinginkan atau agar dapat lebih mudah mendapatkan hasil yang telah ditentukan.³⁴

Beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain:

- a. Metode induktif, yaitu suatu cara pengelolaan data dengan jalan membahas hal yang bersifat khusus kepada hal yang bersifat umum kemudian menarik sebuah kesimpulan.
- b. Metode deduktif, yaitu suatu cara pengelolaan data dengan cara membahas hal-hal yang umum menuju kepada yang bersifat khusus kemudian menarik sebuah kesimpulan.
- c. Metode komparatif, yaitu metode analisis data dengan mengambil kesimpulan hasil perbandingan dari beberapa pendapat.

³⁴ Abdul Mutakabbir, *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir*, (Sumatra Barat: CV. Mitra Cendekia Media, Cet. 1, 2022), 8-9.

G. Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul “Kafir dalam al-Qur’an (Studi atas Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir *al-Nūr* dan *al-Bayān*). Pada penelitian ini, yang akan penulis bahas adalah istilah-istilah yang terkait dengan kafir dalam makna mengingkari, menutupi, menghalangi, menentang dan para petani. Adapun, batasan istilah yang dipakai pada penelitian ini, yaitu ayat-ayat yang membahas terkait dengan makna kekafiran di atas.

1. Kafir dalam Al-Qur’an

Secara bahasa kafir berasal dari akar kata *kafara-yakfuru-kufuran*, menurut Hasan Muhammad Musa di dalam kamus *Qur’ani* kata kafir memiliki banyak arti yang beragam, seperti: menghalangi, menyembunyikan, menutupi, dan menentang. Sedangkan secara istilah para ulama berbeda pandangan tentang makna kafir.³⁵ Menurut Ibn Taimiyah, kafir merupakan tidak beriman kepada Allah swt dan para Rasul-Nya, yang disertai pendustaan karena berpaling dari Risalah-Nya, disebabkan dengki (*hasad*) atau sombong, dan mengikuti hawa nafsunya.

Pembahasan kafir dalam kajian semantik, mempunyai perbedaan antara makna dasar dan makna relasional. Makna dasar merupakan suatu makna yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu melekat di manapun kata tersebut diletakkan. Kata kafir berasal dari kata *kafara* kata ini merupakan kata

³⁵ Dewi Robiah, "Makna Muslim dan Kafir Menurut Farid Esack Serta Implikasinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama di Indonesia," *Skripsi, UIN Walisongo Semarang* (2019): 32-34.

kerja yang memiliki arti menutup.³⁶ Sedangkan makna relasional yaitu makna konotatif yang ditambahkan pada sesuatu yang sudah ada dengan diletakkan kata itu pada posisi khusus, kata *kafara/kufr* dan *kufran* mempunyai dua kata tersendiri. *Kufran* secara semantik dapat diinterpretasikan sebagai ungkapan ketidakberterimakasih seorang hamba atas kenikamatan yang diberikan oleh Allah swt. Sedangkan kata *kufr* dipahami sebagai lawan kata dari iman (percaya).

Kata *Kufr* merupakan bentuk *infinitive* yang diartikan sebagai *skeptisisme* (ketidakpercayaan) atas keabsahan yang disampaikan oleh Allah swt dalam firmannya dan menjadi salah satu versi yang kuat mengenai *kufr*,³⁷ dalam (QS. Ali-Imran/3:70), yang berbunyi:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ تَسْهَدُونَ ﴿٧٠﴾

Terjemahnya:

“Wahai Ahlulkitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya).”³⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi mengukufuri keterangan-keterangan yang menunjukkan kenabian Muhammad, meskipun orang-orang itu telah mengetahui kebenarannya dan bisa membaca sifat-sifat Muhammad saw dalam kitab-kitab-Nya sendiri, yang di dalamnya terdapat berita gembira tentang kedatangan Nabi Muhammad saw.

³⁶ Nurrohim Ahmad dan An-Najmi Fikri R, “Makna Kafir dalam Tafsir Muhammadiyah: Studi Analisis Komparatif,” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 22, no. 1 (2021):163, <https://doi.org/10.23917/profetika.v22i1.14774>.

³⁷ Moh. Isom Mudin, dkk "Mendudukan Kembali Makna Kafir dalam Al-Qur'an dan Konteksnya Secara Teologis, Sosiologis, dan Politis," *Al-Adabiya Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 16. (2021): 41–55. <<https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i1.619>>.

³⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 58.

Secara epistemologi, kafir menurut Ahlus-sunnah wal-jama'ah terkhusus aliran Asy'ariyyah ialah pendustaan (takhdhib) terhadap Allah swt dan Rasul-Nya serta ajaran-ajaran yang dibawa, lawannya yaitu membenaran (tashdiq).³⁹ Makna kafir dalam KBBI Kemendikbud, kata kafir berarti sebagai orang yang ingkar.⁴⁰ Sedang menurut Lisan al-Arab karya Ibnu Manzhur, kata kafir dimaknai menutupi sesuatu sehingga menyebabkan rusaknya sesuatu tersebut. Kafir yaitu orang yang ingkar kepada Allah swt, membangkang terhadap Rasul-rasul yang diutus kepadanya dan ayat-ayat Nya. Terdapat dua hal yang menjadi penyebab kafir ada faktor internal dan eksternal. Faktor internal yakni sesuatu yang timbul dari manusia seperti kebodohan, kesombongan, keangkuhan, keputusasaan dalam hidup, dan kesenangan dunia. Faktor eksternal yakni sesuatu yang muncul dari lingkungan, kemiskinan, politik, serta budaya.⁴¹

Istilah kafir menurut Nahdhatul ulama, yaitu kafir mengacu pada orang yang tidak beragama Islam dan tidak memenuhi syarat sebagai Muslim. Kafir dalam arti, mengetahui bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah swt. Akan tetapi, dia tidak mengakuinya. Selanjutnya, Nahdhatul ulama juga menggunakan istilah kafir untuk menggambarkan kepada orang-orang yang tidak beriman dan tidak mengikuti perintah agama. Hal ini, menunjukkan

³⁹ Nur Muzdalifatul Ummyyah, "Karakter Orang Kafir dalam Ayat Amthal Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah", *Science*: Vol.7, (2022): 1-8. <http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9701-9%0A.1>.

⁴⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kafir>.

⁴¹ Ach Zayyadi, dkk, "Konsep Kafir Perspektif Quraish Shihab dan Implikasinya dengan Konteks KeIndonesiaan," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022):148-167, <https://doi.org/10.31943/jurnal>.

bahwa itu digunakan dalam konteks menjalankan perintah agama dan itu masih digunakan dalam konteks akidah dan tidak boleh diganti.

2. Tafsir *al-Nūr* dan *al-Bayān*

a. Tafsir *al-Nūr*

Kitab tafsir ini disebut sebagai *al-Nūr*, mempunyai arti cahaya dan memiliki nama asli yaitu *Tafsīr al-Qur'anūl Majīd al-Nūr*.⁴² *Tafsīr al-Qur'anūl Majīd al-Nūr* adalah tafsir pertama yang dibuat oleh Hasbi Ash-Shiddieqy, tafsir ini telah dicetak sebanyak dua kali. Cetakan pertama terdiri dari 10 jilid yang setiap jilidnya memuat 3 juz yang ditulis pada tahun 1951 dan terdiri dari 30 juz dan setiap jilidnya terdapat kurang lebih 200x3 halaman yakni 6000 halaman.⁴³ Sedangkan cetakan kedua mengalami beberapa penyempurnaan, termasuk penggantian cover dan struktur bahasa Indonesia.

Cetakan kedua ini terdiri dari 5 Jilid, jilid pertama berisi 4 surah pertama yang di dalamnya (QS. al-Fatihah hingga QS. al-Nisa).⁴⁴ Jilid kedua terdapat enam surah yang terdiri dari (QS. al-Maidah sampai QS. Yunus), jilid ketiga terdiri dari 13 surah (QS. Hud hingga QS. al-Mu'minun), jilid keempat terdiri dari 18 surah mulai dari (QS. al-Nur sampai QS. Fushshilat), dan terakhir jilid kelima terdiri dari 73 surah mulai dari (QS. Asy-Syura sampai QS.

⁴² Bayu Arif Bimantoro, "Istidraj dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy," *Skripsi*, (2021): 48.

⁴³ M. Abdurrahman Wahid, "Corak dan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Al-Madjid Al-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 14, no. 2 (2019): 11, <https://doi.org/10.24239/rsy.v14i2.361>.

⁴⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid Al-Nur*, Jilid 1, 7.

al-Nas).⁴⁵ Tafsir ini selesai sebelum Hasbi Ash-Shiddieqy menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 19 Desember 1975.

b. Tafsir *al-Bayān*

Tafsir *al-Bayān* pertama kali terbit pada bulan Mei 1966 yang diterbitkan oleh P.T. al-Ma'rif Bandung. Penulisan tafsir al-Bayan, dilatar belakangi dengan terinspirasi Hasbi Ash-Shiddieqy dari karya tafsir sebelumnya yakni tafsir al-Nur. Seperti penjelasan Hasbi Ash-Shiddieqy, tafsir al-Bayan adalah suatu terjemahan atas penjelasan makna-makna al-Qur'an yang lengkap dari tafsir sebelumnya yang telah dikembangkan pada masyarakat kala ini.⁴⁶

Terbitan pertama tafsir *al-Bayān* oleh P.T al-Ma'rif Bandung mempunyai susunan yang lebih ringkas dan hanya memiliki dua jilid. Jilid pertama berisi lima belas juz, terdiri dari 791 halaman dengan disertai daftar isi. Mulai dari QS. al-Fatihah hingga QS. al-Kahfi yang memuat kata pengantar, kata pembuka, dan khittah penerjemahan. Sementara jilid dua terdiri dari 1647 halaman yang dimulai dari surah al-Kahfi ayat 75 sampai surah al-Nas.⁴⁷ Pada tahun 2002, terbitlah cetakan kedua dari tafsir al-Bayan yang diterbitkan oleh Putaka Rizki Putra Semarang terbitan kedua yang ditulis pada

⁴⁵ M. Rifaki Asy'ari, "Epistemologi Tafsir Al-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Memahami Al-Quran," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2021): 7, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v2i2.319>.

⁴⁶ Sulaiman Ibrahim, "Khazanah Tafsir Nusantara," *Farabi* 15, no. 2 (2018): 103–16, <https://doi.org/10.30603/jf.v15i2.646>.

⁴⁷ Sobari bin Sutarip, "Pembaruan Fiqih Indonesia (Telaah Tafsir Al-Bayan Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy)," *Jurnal Indo-Islamika* 10, no. 1 (2020): 50–62, <https://doi.org/10.15408/idi.v10i1.17532>.

tahun 2002 hanya memiliki 1 jilid saja, terdiri dari 30 juz dan 114 surah mulai dari surah QS. al-Fatihah hingga QS. al-Nas.⁴⁸



⁴⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, 1-604.

BAB II

BIOGRAFI HASBI ASH-SHIDDIEQY

A. Riwayat Hidup Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi Ash-Shiddieqy seorang ulama pembaharu Islam dan merupakan seorang ulama yang terkenal bukan hanya di Aceh tetapi juga di wilayah Indonesia. Hasbi telah banyak memberikan kontribusi dalam bidang agama dan juga telah banyak melahirkan karya-karya di bidangnya, untuk mengenal lebih jauh sosok Hasbi Ash-Shiddieqy baiknya melihat biografinya terlebih dahulu. Nama lengkap Hasbi Ash-Shiddieqy adalah Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy atau biasa disebut TM Hasbi Ash-Shiddieqy, lahir di Lhokseumawe, Aceh Utara, pada 10 Maret 1904/ 22 Dzulhijjah 1321 H dan wafat di Jakarta, 9 Desember 1975.¹

Orang tuanya merupakan alim ulama. Ayahnya bernama, al-Hajj Tengku Muhammad Husen ibn Muhammad Su'ud, adalah hakim Chik Maharaja Mangkubumi di Simeuluk Samalanga Aceh, dan ibunya bernama al-Hajjah Tengku Amrah, merupakan anak dari Tengku Abdul Aziz, yang menjabat sebagai Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi.² Hasbi merupakan keponakan dari Abdul Jalil, yang mempunyai gelar Tengku Chik di Awe Geutah, beliau ulama serta pejuang bersama Tengku Tapa yang bertempur di Aceh melawan Belanda. Tengku Tulot yang juga

¹ Syifaun Nada, dan Rahma Nur Dani, "Fikih Indonesia dalam Perspektif Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dan Hazairin", *el-Aqwal: Journal of Sharia and Comparative Law*, Vol. 1. no.2 (2022): 81.

² Derhana Bulan Dalimunthe, Khairunnas Jamal, dan Sukiyat, "Studi Islam dalam Pemikiran Hasbi Ashy-Shiddeqy, Fakhr Al-Din Ar-Razi, Toshihiko Izutsu dan M. Quraish Shihab", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 7, no. 2 (2021): 33.

merupakan paman Hasbi menjabat sebagai Raja Imeum di awal pemerintahan Sri Maharaja Mangkubumi.¹

Menurut silsilah nama Ash-Shiddieqy tercantum di belakang namanya dikarenakan, beliau merupakan keturunan ke-37 dari khalifah pertama dalam urutan *al-Khulafa' ar-Rasyidin* yakni Abu Bakar Ash-Shiddieq (573-13 H/634 M). Itulah mengapa beliau mencantumkan nama Ash-Shiddieqy sebagai nama keluarganya. Sedangkan nama Tengku merupakan sebutan kepada orang 'alim dalam tatanan masyarakat Aceh. Sebutan Tengku mempunyai peranan yang sangat penting, juga memiliki fungsi serta pengaruh yang sangat besar pada masyarakat Aceh.²

Pada masa kelahiran dan pertumbuhan Hasbi bertepatan dengan munculnya sebuah gerakan pembaharuan pemikiran di Jawa, yang menunjukkan semangat antikolonial dan keIndonesiaan. Pada masa yang sama Aceh memiliki konflik dengan Belanda dan situasinya semakin memuncak. Kehidupan Hasbi pada masa kecil tidak selalu penuh dengan harta, kemewahan, dan kesenangan meskipun dirinya adalah seorang anak dari keturunan bangsawan. Faktor keturunan dari keluarganya yang membentuk dirinya sebagai orang yang disiplin, pekerja keras dan membebaskan diri dari lingkungan tradisi.

Semasa kecil Hasbi tidak dimanja sebaliknya, dia mempunyai banyak kesulitan, yakni ibunya meninggal pada tahun 1910 M ketika Hasbi berusia 6 tahun. Kemudian Hasbi diasuh oleh bibinya saudara perempuan ibunya, yakni Tengku

¹ M. Abdurrahman Wahid, "Corak dan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Al-Madjied Al-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, 14, no. 2 (2018): 398.

² Masnun Tahir, "Pemikiran T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy: Sumber Hukum Islam dan Relevansinya dengan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia," *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 1 (2008): 123.

Syamsiah yang juga belum memiliki anak. Tengku Syamsiah akhirnya wafat pada tahun 1912 setelah dua tahun mengasuh Hasbi, sepeninggal Tengku Syamsiah ia lebih memilih tinggal di rumah kakaknya, yakni Tengku Maneh bahkan ia sering tidur di Meunasah (langgar) sampai akhirnya dia pergi ke meudang (nyantri) pondok ke pondok.³

Sejak kecil Hasbi telah menunjukkan kecerdasannya terutama dalam bidang keagamaan. Ayahnya, mengharapkan Hasbi untuk menjadi seorang ulama, sehingga Hasbi dilarang pergi ke sekolah Gubernemen karena takut dipengaruhi pemikiran Nasrani. Meskipun Hasbi merupakan putra Tengku yang memiliki Dayah, sejak kecil Hasbi mendapat pendidikan langsung dari ayahnya hingga Hasbi mendapat perhatian yang lebih baik, hati yang terang, kemampuan otak yang cerdas yang memungkinkan dia lebih cepat memahami apa yang diajarkan.⁴

B. Riwayat Pendidikan Hasbi Ash-Shiddieqy

Latar belakang pendidikan Hasbi Ash-Shiddieqy dimulai pada lingkungan keluarga, terutama dibawa bimbingan ayahnya, yakni Tengku Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi Husein Ibn Muhammad Su'ud. Berkenaan dengan itu, Hasbi juga memulai pendidikannya di sekolah yang disebut dengan sekolah Gampong (setingkat sekolah dasar) diikuti dengan pendidikan agama yang lebih di surau lokal Aceh. Pada masanya, pendidikan keagamaan di Aceh berpusat di *dayah*⁵ yang

³ Sajida Putri, "Hasbi Ash-Shiddieqy dan Pemikirannya dalam Bidang Hadis," *Jurnal: An-Nida'* 44, no. 1 (2020): 4. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i1.12499>.

⁴ Muhammad Faisal "Kontribusi T.M Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Edisi 4, no. 1 (2021): 37–38.

⁵ Dayah seperti halnya surau atau pesantren, yang berperan penting dan memiliki kontribusi besar dalam perkembangan Islam di Aceh. Sebagaimana peran surau dan pesantren di Minangkabau dan Aceh, melalui lembaga ini proses islamisasi masyarakat di pedalaman Aceh dapat berjalan dengan baik. Para Ulama dayah mengajarkan ajaran Islam yang telah disesuaikan dengan pola

mengajarkan dasar-dasar Islam, yakni membaca al-Qur'an, fiqh (hukum Islam), dan tafsir. Beberapa tahun setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar, Hasbi melanjutkan pendidikannya ke dayah tempat pendidikan Islam tradisional yang berpengaruh di Aceh, di dayah beliau mempelajari fiqh, tauhid, tafsir, dan ilmu alat (gramatika bahasa Arab).

Sejak usia 8 tahun, Hasbi pergi meudagang dari satu dayah ke dayah yang lain. Pada tahun 1332/1912 Hasbi Ash-Shiddieqy dikirim langsung oleh ayahnya untuk meudagang (nyantri) ke Dayah Teungku Cik di piyeung yang memiliki nama asli Abdullah untuk dapat belajar bahasa Arab khususnya *nahwu dan sharf*, agar kelak Hasbi diharapkan menjadi seorang ulama dan sebagai pewaris yang mewarisi tradisi para leluhurnya. Selanjutnya, Setelah setahun Hasbi belajar di Dayah Teungku Cik di Piyeung kemudian Hasbi pindah belajar ke Dayah Teungku Cik di Bluk Bayu.⁶

Setahun kemudian Hasbi pindah lagi ke Dayah Teungku Cik di Blang Kabu Geudong, yang diikutinya selama setahun pula. Setelah dari sini Hasbi pindah ke Blang Manyak dan Kurok, di sini Hasbi belajar selama setahun. Semua dayah yang di tempati Hasbi belajar tersebut terletak di tempat bekas Kerajaan Pasai tempo dulu. Setelah pengetahuan dasarnya dirasa telah cukup dan juga telah sampai pada usia baligh, pada tahun 1916 Hasbi pergi merantau ke meudagang di Dayah Tengku Cik Idris di Tanjungan Barat, Samalanga.

kehidupan pedesaan Aceh, sehingga secara bertahap dapat membimbing masyarakat guna menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lihat. Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan "Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia"*, (Bandung: Mizan, 2012), 91.

⁶ Fikri Hamdani, "Hasbi Ash Shiddieqy dan Metode Penafsirannya," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 12, no. 1 (2016): 20, <https://doi.org/10.24239/rsy.v12i1.75>.

Dayah Tengku Cik Idris di Tanjungan Barat ini merupakan salah satu Dayah yang terbesar dan terkenal di Aceh Utara yang berkonsentrasi pada bidang fiqh, Hasbi belajar di dayah ini selama dua tahun. Setelah dari sini Hasbi pindah ke dayah Teungku Cik Hasan Krueng Kale, untuk belajar hadist dan fiqh selama kurang lebih 2 tahun. Pada tahun 1339/1920 dari Teungku Chik Hasan Krueng Kale, Hasbi memperoleh syahadah sebagai keterangan bahwa ilmu yang Hasbi miliki telah cukup dan telah berhak membuka dayah sendiri dan dari sini Hasbi pulang ke Lhokseumawe dengan perasaan yang masih belum puas.⁷

Hasbi yang gemar membaca mempunyai bakat sebagai pemikir dan gemar berdebat, yang karena hal ini Hasbi menjadi seorang yang otodidak. Kegemarannya membaca tidak hanya pada buku-buku yang ditulis dalam bahasa Arab saja, akan tetapi Hasbi juga membaca koran, majalah, bahkan novel. Hasbi berpendapat bahwa, proses belajar mengajar dengan cara satu arah yakni monolog yang dilakukan di dayah membuatnya bosan akan hal itu.⁸

Hasbi lebih memilih membaca dan mempertanyakan pada dirinya sendiri mengenai permasalahan yang dijumpai, dari pada mengikuti pelajaran dengan cara seperti itu, karena ketika di dayah baca tulis aksara Latin juga tidak diajarkan, pemahaman tentang keislaman hanya boleh ditulis dan dibaca dalam bahasa Arab saja. Buku yang membahas seputar masalah agama yang ditulis dengan bahasa selain Arab dianggap kurang afdhol, dan juga menulis al-Qur'an dengan aksara selain Arab, yakni sangat tercela dan bisa dikatakan haram.

⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nur*, Jilid 1, 15.

⁸ Deddy Ilyas, dkk "Dialektika Ideologi Islam Tradisionalis dan Reformis: Analisis Pemahaman Bisri Musthafa dan Hasbi Ash-Shiddieqy," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 149, <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.22678>.

Pada saat Hasbi pulang ke Lhok Seumawe dari meudagang di Tanjungan Barat, Hasbi menemui sahabatnya yang bernama Teuku Muhammad untuk belajar baca tulis aksara Latin. Cara belajar Hasbi tidak perlu menggunakan kertas dan pensil, hanya cukup di atas tanah Hasbi mampu menyerap dan mengingatnya dengan sangat baik. Setelah mampu mengetahui aksara Latin, Hasbi memiliki dasar untuk mempelajari bahasa lain selain bahasa Arab. Di Kutaraja, Hasbi belajar bahasa Belanda dari salah seorang yang minta diajarkan bahasa Arab olehnya.⁹

Pada saat di dayah, Hasbi melihat satu kenyataan bahwa proses belajar mengajar yang berlaku di dayah satu sisi melahirkan sikap jumud, yang dapat membuat berhenti berpikir. Akibatnya, daya hidup Islam menjadi layu Islam tidak lagi mampu mendorong manusia berkreasi menemukan hal baru, baik yang bersifat konsep maupun yang aplikatif. Di lain sisi juga melahirkan sikap fatalistik, kehilangan dinamika dan menjadi fanatik yang sempit.

Pemikiran Hasbi juga terpengaruh pada karya tulis Kaum Pembaharu, ketika beliau menjadi anak didik Syaikh al-Kalali. Syekh al-Kalali baru saja pindah dari Singapura ke Lhokseumawe, dan tinggal di situ hingga menjemput ajalnya. Dari Syekh al-Kalali juga Hasbi mendapat peluang untuk membaca kitab-kitab tulisan Kaum Pembaharu, seperti: *Fatwa Ibn Taimiyah*, *Majmu'at ar-Rasail*, *Zad al-Ma'ad*, *'Ilam al-Muwaqqi'in*, *Bada'i al-Fawaid*, *Syifa'al-Alil* dan sebagainya. Pada tahun 1339/1920 Syekh al-Kalali mendirikan organisasi Islam menjadi satu di Lhokseumawe, pada saat itu al-Kalali melihat dalam diri Hasbi ada harapan

⁹ Aan Supian, "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis," *Jurnal: Mutawatir* 4, no. 2 (2014): 275.

menjadi seorang pelopor Kaum Pembaharu di Aceh. Hal ini dilihat oleh al-Kalali ketika Hasbi ikut serta mengambil peran aktif dalam organisasi Islam menjadi satu yang didirikannya. Agar Hasbi mendapat ilmu yang matang dalam pola pikir Kaum Pembaharu, syekh al-Kalali mengusulkan Hasbi untuk pergi ke Surabaya belajar pada Perguruan al-Irsyad yang didirikan oleh Syekh Ahmad al-Surqati.¹⁰

Maka Pada tahun 1926 dengan diantar oleh Syekh al-Kalali sendiri, Hasbi akhirnya berangkat ke Surabaya dan berhasil masuk ke Perguruan al-Irsyad serta diperkenankan masuk ke bagian takhashshus, karena ilmu yang dimilikinya telah sampai kepada batas-batas yang telah diajarkan di Perguruan al-Irsyad. Selama satu setengah tahun, Hasbi belajar disana hingga Perguruan al-Irsyad memantapkan sikap bahwa Hasbi bergabung ke dalam barisan Kaum Pembaharu. Jasa perguruan ini, khususnya Syekh al-Surqati dalam menjadikan pelopor-pelopor Kaum Pembaharu di Indonesia yang tidak dapat di remehkan.

Pada tahun 1352/1933, Hasbi berhijrah ke Kutaraja (Banda Aceh), Kutaraja merupakan ibu kota karesidenan dan bekas pusat kerajaan Aceh tempo dulu. Setelah bermukim disana, Hasbi bergabung dan menjadi pengurus organisasi Nadil Ishlahil Islami (Kelompok Pembaharu Islam) yang didirikan di Kutaraja pada tahun 1351/1932 yang diketuai oleh T.M. Usman, redaktur suara Aceh dan pada tanggal 19 Maret 1933 ketika suara Aceh di umumkan menjadi organisasi Nadhil Ishlahil Islami Hasbi, ditunjuk sebagai wakil redaktur. Disamping menggabungkan diri pada Nadhil Ishlahil Islami, Hasbi juga mendaftarkan diri menjadi anggota

¹⁰ Aan Supian, "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis, 276.

Muhammadiyah dan pada tahun 1943-1946 Hasbi menjabat sebagai Konsul (Ketua Majelis Wilayah) Muhammadiyah daerah Aceh.¹¹

Penghujung tahun 1949, Hasbi yang mewakili Muhammadiyah bersama Ali Balwi mewakili PUSA menuju ke Yogyakarta menghadiri Kongres Muslimin Indonesia (KMI) ke XV yang berlangsung pada 20-25 Desember 1949. Pada kegiatan ini, Hasbi menyampaikan pendapatnya yang berjudul “Pedoman Perjuangan Ummat Islam terkait Soal Kenegaraan. Bersamaan setelah kegiatan ini, Hasbi diperkenalkan kepada Kiyai Wahid Hasyim yang menjabat sebagai Menteri Agama dan Kiyai Farchurrahman Kafrawi yang menjadi Ketua Panitia Pendirian PTAIN oleh Haji Abu Bakar Aceh seorang pegawai tinggi pada Kementerian Agama.

Semasa di Yogyakarta 1951 ketika PTAIN masih pada taraf persiapan, dimulailah era baru sejarah perjuangan Hasbi. Hasbi yang tidak pernah menempuh pendidikan di Kairo ataupun di tempat lain di Timur Tengah, akhirnya diberi kepercayaan mengajar di Sekolah Persiapan PTAIN. Pada pemilihan umum yang diselenggarakan pada 29 September untuk DPR dan 15 Desember untuk Konstituante, Hasbi juga terpilih sebagai anggota Konstituante mewakili partai Majelis Syura Muslimin Indonesia yang dilantik pada 10 November 1956. Hasbi menduduki Panitia Persiapan Konstitusi (PPK) oleh fraksinya, dalam kegiatan di Konstituante satu tahun sembilan bulan itu, akhirnya dibubarkan berdasarkan Dekrit Presiden tanggal 5 Juli 1959.

¹¹ Mulyanti dan Faizal Asdar, “Fikih Indonesia Hasbi Ash-Shiddieqy,” *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum* 17, no. 1 (2023): 177, <https://doi.org/10.24239/blc.v17i1.1793>.

Pada tahun 1960 Hasbi diangkat menjadi Guru Besar dalam Ilmu Hadis dan pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal/ 24 Agustus 1969 merupakan hari diresmikannya IAIN, Hasbi diangkat sebagai Dekan Fakultas Syari'ah berdasarkan putusan Menteri Agama No.35 tahun 1960. Setelah itu, ketika di Banda Aceh dibuka juga Fakultas Syari'ah sebuah fakultas dari IAIN Berpusat di Yogyakarta, Hasbi akhirnya diminta untuk menjadi dekan. Jabatan rangkap dua fakultas tersebut dikerjakannya hingga 12 Desember 1962, ketika dia melepas jabatan sebagai dekan di Banda Aceh. Jabatan ini diterima selama dua belas tahun lamanya hingga beliau pensiun pada tahun 1972.¹² Akhirnya, pada tanggal 9 Desember 1975 beberapa hari setelah memasuki karantina haji, untuk menunaikan ibadah ke Baitullah. Beliau wafat di Rumah Sakit Islam Jakarta pada hari selasa, dan jasadnya dikebumikan di pemakaman keluarga IAIN Ciputat Jakarta.¹³

C. Karya-Karya Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan ulama yang produktif dalam menuliskan ide-idenya pada bidang keislaman. Karya pemikirannya mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman, dalam kitab tafsir al-Bayan karya Hasbi Ash-Shiddieqy yang diterbitkan oleh Pustaka Rizki Putra dijelaskan bahwa menurut catatan, karya yang dituliskan Hasbi Ash-Shiddieqy berjumlah 73 judul (142 jilid). Sebagian besar dari karyanya adalah dalam bidang fiqh (36 judul). Pada bidang hadis (8 judul),

¹² Nazar Fadli, "Contribution of Acehnese Scholars To the Development of Quranic Exegesis in Indonesia: A Study of Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy and His Work 'Tafsir Al-Nur,'" *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 1 (2023), 5, <https://doi.org/10.23917/qist.v3i1.3381>.

¹³ Ahmad Nurrohim dan Hany Raudhatul Jannah, "Pakaian Muslimah dalam Al-Quran: Antara Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy dan Quraish Shihab," *Suhuf* 32, no. 1 (2020): 59-75, journals.ums.ac.id.

pada bidang tafsir (6 judul), tauhid/ilmu kalam (5 judul), sedangkan selebihnya adalah tema-tema yang bersifat umum.¹⁴

Beberapa karya Hasbi Ash-Shiddieqy diantaranya sebagai berikut. Karya-karya Hasbi dalam bidang ilmu al-Qur'an, antara lain:

1. Sejarah pengantar ilmu al-Qur'an dan Tafsir (1954).
2. Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur jilid I-IV (1956).
3. Tafsir al-Bayan jilid I-II (1966).
4. Mukjizat al-Qur'an (1966).
5. Ilmu-ilmu al-Qur'an Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an (1972).

Karya-karya di bidang hadis antara lain:

1. Sejarah dan pengantar Ilmu Hadis (1954).
2. 2002 Mutiara Hadis I-VIII (1954).
3. Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis jilid I-II (1958).
4. Koleksi-Koleksi Hadis-Hadis Hukum I-XI (1970).
5. Problematika Hadis Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam (1964).
6. Sejarah Perkembangan Hadis (1973).
7. Mutiara Hadist

Karya-karya di bidang fiqh antara lain:

1. Pengantar hukum Islam I-II (1953).
2. Pengantar ilmu fiqh (1967).
3. Hukum-hukum fiqh Islam (1952).
4. Sejarah Peradilan Islam (1950).
5. Pedoman Shalat (1951).
6. Pedoman Zakat (1953).
7. Pedoman Puasa (1954).
8. Kuliah Ibadah (1954).
9. Ikhtisar Tuntutan Zakat dan Fitrah (1958).
10. Syariat Islam Menjawab Tantangan Zaman (1961).
11. Peradilan dan Hukum Acara Islam (1964).
12. Baitul mal Sumber-sumber dan Penggunaan Keuangan Negara Menurut Ajaran Islam (1968).
13. Zakat Sebagai Salah Satu Unsur Pembinaan Syari'at Islam (1969).
14. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam (1971).
15. Hukum Antar Golongan dalam Fiqh Islam (1971).

¹⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan (Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim)*, Cet. 1 Edisi. 3 (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2012).

16. Perbedaan Mathla' Tidak Mengharuskan Kita Berlainan pada Memulai Puasa (1971).
17. Beberapa Problematika Hukum Islam (1972).
18. Pokok-pokok Pegangan Imam-imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam jilid I-II (1973).
19. Pengantar Fiqh Muamalah (1974).
20. Fakta-fakta Keagungan Syariat Islam (1974).
21. Falsafah Hukum Islam (1975).
22. Fiqh Islam Mempunyai Daya Elastis, Lengkap, Bulat dan Tuntas (1975).
23. Pengantar Ilmu Perbandingan Mazhab (1975).
24. Ruang Lingkup Ijtihad Para Ulama dalam Membina Hukum Islam (1975).

Karya-karya dalam bidang ilmu kalam, yaitu:

1. Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam (1973).
2. Pelajaran Tauhid (1954).
3. Fungsi Akidah dalam Kehidupan Manusia dan Perpantauannya dengan Agama (1973).
4. Sendi-sendi Akidah Islam (1974).¹⁵

¹⁵ A.M. Ismatulloh, "Etika Berkomunikasi dalam Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Nur," *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 2 (2017): 135, <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/lentera/article/view/918/593>.

BAB III

METODOLOGI PENULISAN KITAB TAFSIR *AL-NUR* DAN *AL-BAYAN*

A. Tafsir *al-Nūr*

Tafsir *al-Nūr* di tulis pada tahun 1952-1961 oleh Hasbi Ash-Shiddieqy di sela-sela kesibukannya dalam mengajar, memimpin fakultas, dan menjadi anggota konstituante serta kegiatan lainnya. Pada cetakan pertama ini, diterbitkan oleh CV Bulan Bintang Jakarta, pada tahun 1956 dan pada tahun yang sama cetakan keduanya terbit. Terbitan edisi kedua, dicetak oleh PT Rizki Putra Semarang pada tahun 2000 setelah beliau wafat, yang diedit oleh kedua putranya bernama Nouruzzaman Ash-Shiddieqy dan Fuad Hasbi Ash-Shiddieqy.¹

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *al-Nūr*

Penulisan karya ini merupakan bentuk respons terhadap kekhawatiran mengenai pemahaman al-Qur'an di kalangan masyarakat. Hasbi menegaskan bahwa tujuan utamanya adalah menjaga agar al-Qur'an senantiasa menjadi pedoman hidup yang relevan dan mudah dipahami oleh umat Islam khususnya di Indonesia. Upaya ini dimaksudkan untuk membantu masyarakat Indonesia dalam memahami ajaran al-Qur'an secara tepat dengan tetap mempertimbangkan dinamika perkembangan zaman yang berlangsung secara terus-menerus.²

¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid Al-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 2.

² Muhammad Ulinnuha dan Mamluatun Nafisah, "Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab: Kajian atas Tafsir Al-Nur, Al-Azhar, dan Al-Mishbah," *Suhuf*, Vol. 13, no. 1 (2020): 57-60. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.519>.

Perhatian Hasbi juga tertuju pada penuntut ilmu tafsir yang memiliki pengetahuan bahasa yang masih kurang. Selain itu, banyak para penuntut ilmu yang mengalami kesulitan dalam memahami kitab tafsir bahasa Arab, oleh karena itu beliau akhirnya membuat satu tafsir sederhana yang dapat membantu para pembacanya untuk dapat memahami tafsir al-Qur'an dengan mudah, dan agar dapat mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.³

Terbitan pertama tafsir *al-Nūr* diterbitkan oleh penerbit Bulan Bintang di Jakarta, tafsir ini terdiri dari 10 jilid dan setiap jilid memuat 3 juz:

- a. Jilid 1 pertama kali dicetak pada tahun 1960 yang memuat juz 1 sampai juz 3, sedangkan cetakan keduanya pada tahun 1969.
- b. Jilid 2 cetakan pertama diterbitkan pada tahun 1961 yang memuat juz 4 sampai 6, cetakan kedua pada tahun 1964 dan cetakan ketiga pada tahun 1970.
- c. Jilid 3 dicetak pertama kali pada tahun 1964, yang memuat juz 7 sampai juz 9.
- d. Jilid 4 dicetak pertama kali pada tahun 1964, yang memuat juz 10 sampai juz 12.
- e. Jilid 5 dicetak pertama kali pada 1969, yang memuat juz 13 sampai juz 15.
- f. Jilid 6 dicetak pertama kali pada tahun 1964, yang memuat juz 16 sampai juz 18.
- g. Jilid 7 dicetak pertama kali pada tahun 1965, yang memuat juz 19 sampai juz 21.

³ Fikri Hamdani, "Hasbi Ash Shiddieqy dan Metode Penafsirannya", 22-23.

- h. Jilid 8 dicetak pertama kali pada tahun 1970, yang memuat juz 22 sampai juz 24.
- i. Juz 9 dicetak pada tahun 1972, yang memuat juz 25 sampai juz 27.
- j. Jilid 10 dicetak pertama kali pada tahun 1973, yang memuat juz 28 sampai juz 30.

Sementara dalam terbitan keduanya yang diterbitkan oleh P.T. Pustaka Rizki Putra Semarang yang diterbitkan pada tahun 1995 berjumlah 5 jilid :

- a. Jilid I memuat juz I sampai juz 6.
 - b. Jilid II memuat juz 6 sampai juz 11.
 - c. Jilid III memuat juz 12 sampai juz 18.
 - d. Jilid IV memuat juz 18 sampai juz 24.
 - e. Jilid V memuat juz 25 sampai juz 30.
2. Metode Tafsir *al-Nūr*

Tafsir *al-Nūr* dalam penyusunannya menggunakan metode tahlili yakni dengan menganalisis setiap kata atau lafadz dari segi bahasa dan maknanya serta menerangkan seluruh aspek kandungan ayat al-Qur'an.⁴ Tafsir ini, disusun dengan berpedoman kepada beberapa tafsir induk, yakni kitab-kitab tafsir yang menjadi pegangan para penafsir, tafsir *bi al-ma'sūr*, *bi al-ma'qūl* maupun kitab-kitab tafsir yang menyajikan uraian tafsir induk,

⁴ Hengki Yulhafiz Elva dan Alwizar , “Metode Tahlili, Metode Ijmali, Metode Muqaran dan Metode Maudhu’i”, *Jurnal Intelek Insan Cendekia* Vol. 2, no. 1 (2025): 110.

diantaranya *Umdat al-Tafsīr ‘an al-Hāfīz ibn katsir, tafsīr al-Manār, tafsīr al-Marāghī, tafsīr al-Qāsimy, dan tafsīr al-Waḍīh.*⁵

Tafsir *al-Nūr* yang ditulis oleh Hasbi merupakan adaptasi dari metodologi sederhana yang dibuat oleh *al-Syaikh Muṣṭafā al-Marāghī*, seperti yang diungkapkan pada bagian pengantar tafsirnya:”Tafsir *al-Nūr* disusun berdasarkan pada pendekatan tafsir *al-Marāghī*, dan juga mengembangkannya berdasarkan kitab-kitab tafsir lainnya yang di cantumkan pada halaman 8 jilid 1”.⁶

3. Sistematika Penulisan Tafsir *al-Nūr*

Adapun sistematika penulisan tafsir *al-Nūr*; yaitu sebagai berikut:

- a. Mengutip ayat-ayat al-Qur’an yang relevan untuk menyampaikan maksud tertentu.
- b. Menerjemahkan ayat tersebut ke bahasa Indonesia dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami.
- c. Menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan menyoroti pokok-pokok penting dan esensinya.
- d. Menghubungkan ayat-ayat dengan konsep serupa dari surat lain untuk memperkuat pemahaman agar memudahkan analisis.
- e. Menjelaskan konteks historis dan sebab-sebab turunnya ayat berdasarkan sumber hadis yang otentik dan diakui oleh ahli-ahli hadis.⁷

⁵ Andi Miswar, “Tafsir Al-Qur’anul Majid Al-Nur Karya T.M.Hasbi Ash- Shiddieqy (Corak Tafsir Berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara),” *Jurnal Adabiyah* Vol. 15, no. 1 (2015): 87, https://www.academia.edu/download/86047605/pdf_44.pdf.

⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’anul Majied Al-Nur*, Jilid 1, 113.

⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid Al-Nur*, Jilid 1, 2.

4. Corak Tafsir *al-Nūr*

Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa tafsir *al-Nūr* dirancang dengan corak umum yang tidak mengacu pada aliran tertentu, dengan pendekatan netral yang tidak menonjolkan aspek khusus seperti akidah, fikih, atau tasawuf, karena Hasbi berpendapat bahwa fokus pada bidang tertentu akan membawa pembaca keluar dari hakikat tafsir itu sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut tafsir *al-Nūr* menunjukkan sifat yang universal dengan tidak memiliki kecenderungan pada corak tertentu, namun justru menghadirkan pembahasan yang lengkap dan mencakup seluruh dimensi keilmuan.⁸

Tafsir *al-Nūr* bersandarkan pada kitab-kitab tafsir *bi al-ma'tsūr* dan *bi al-ma'qūl*. Tafsir *bi al-ma'tsūr* merupakan tafsir yang bersumber dari al-Qur'an berdasarkan riwayat, dan hadis Nabi serta menggunakan pendekatan tekstual. Sedangkan tafsir *bi al-ma'qūl* adalah tafsir yang mengacu kepada penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan pemahaman akal yang rasional dan pengetahuan dalam memahami makna ayat, tafsir ini menggunakan pendekatan yang kontekstual.⁹

Tafsir *al-Nūr* mengacu kepada 40 kitab sebagai sumber rujukan, Hasbi menggunakan rujukan dari 23 kitab tafsir, 6 kitab sirah nabawiyah, 4 kitab kamus dan 7 kitab lainnya untuk menyusun tafsir *al-Nūr*. Untuk penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia, Hasbi mengambil pedoman kepada beberapa kitab tafsir, yakni : tafsir Abu Su'ud/*Abī al-Su'ūd*, tafsir *Ash-Shiddīq Hasan Khān*

⁸ Marhadi, Tafsir Al-Nur dan Al-Bayan Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy (Studi Komparatif Metodologi Kitab tafsir), *Uin Alauddin Makassar*, (2013): 73.

⁹ Ibnu Taimiyah, *Ulum Al-Tafsir* (Beirut, Lebanon : Dar al-kutub al-'Imiyah, 2002), 123.

dan tafsir *al-Qāsimȳ*. Hasbi tidak sekedar mengutip dari kitab tafsir yang di ambil sebagai rujukan, tetapi Hasbi juga menjelaskan kesimpulan dan menguatkan ayat-ayat serta mengemukakan sesuatu yang dipahami dari ayat tersebut.¹⁰

B. Tafsir *al-Bayān*

Tafsir *al-Bayān* ditulis oleh Hasbi Ash-Shiddieqy pada tahun 1966, tafsir *al-Bayān* merupakan penjelas dari *tafsir al-Qur'anul Majid al-Nur* atau sebelumnya biasa disebut tafsir *al-Nur*. Tafsir *al-Bayān* merupakan tafsir penjelasan terkait makna-makna al-Qur'an yang menggunakan metode ijmali, namun tafsir *al-Bayān* lebih lengkap dan telah berkembang pada masa kini. Beberapa penelitian mengungkapkan, bahwa tafsir *al-Bayān* ini sangat kuat terhadap hukum Islam dan fiqh.¹¹

Tafsir *al-Bayān* mencakup dua cetakan, cetakan yang pertama terdiri dari dua jilid, yang setiap tafsirnya memuat 15 juz. Jilid I terdiri dari tafsir ayat-ayat al-Qur'an dari juz satu sampai dengan juz 15, dan jilid II memuat tafsir yang terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an dari juz 16 sampai dengan juz 30. Sedangkan dalam terbitan keduanya yang terbitkan oleh P.T. Pustaka Rizki Putra Semarang yang diterbitkan pada tahun 2002 hanya berjumlah 1 jilid, yang berisi kata pengantar, sekapur sirih dari penyunting, pembuka kata, khiththat penerjemahan, daftar isi, mukaddimah, dan di susul dengan surah pertama yakni al-fatihah hingga pada surah

¹⁰ Iffatul Bayyinah, "Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al-Majid Al-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy" 21, no. 2 (2020): 268.

¹¹ Husnel Anwar, Muzakkir, Lilis Karina Pinayungan, "Penafsiran Al-Haq Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Bayan," *Jurnal : Ibn Abbas, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2022): 250.

ke seratus empat belas yaitu al-Nas, di akhiri dengan glossary serta biografi tentang penulis.¹²

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *al-Bayān*

Kitab tafsir *al-Bayān* merupakan hasil dari semangat perubahan dan kemerdekaan yang kuat, untuk melanjutkan tradisi penafsiran al-Qur'an di Indonesia. Karya ini bertujuan menyajikan al-Qur'an yang lebih lengkap dan akurat, melengkapi karya-karya sebelumnya. Penyusunan kitab tafsir *al-Bayān* disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: pertama, motivasi internal mufassir untuk lebih mengembangkan karya sebelumnya (tafsir *al-Nūr*). Hasbi menyadari bahwa karya sebelumnya masih perlu dikembangkan, terkhusus pada aspek metodologi tafsir.

2. Metode Tafsir *al-Bayān*

Metode merupakan cara yang digunakan para mufassir untuk mencapai tujuan dalam memahami al-Qur'an. Adapun metode tafsir yang digunakan oleh mufassir dalam menyusun tafsir *al-Bayān*, yakni metode tahlili dan metode Ijmali. Metode tahlili merupakan pendekatan yang analitis dalam menafsirkan al-Qur'an berdasarkan susunan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf dengan cara menganalisisnya, dan metode ijmalī merupakan metode menjelaskan al-Qur'an dengan mengungkapkan maknanya secara global. Namun disertai dengan analisa yang mendalam mulai dari surah al-Fatihah hingga al-Nas.¹³ Oleh karena itu, tafsir *al-Bayān* ini memberikan

¹² Sobari bin Sutarip, "Pembaruan Fiqih Indonesia (Telaah tafsir al-Bayan Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy)", 64-79.

¹³ Zuailan, "Metode Tafsir Tahlili," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* 4, no. 01 (2016): 59–86, <https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/article/view/805>.

pengaruh yang sangat signifikan di tengah-tengah masyarakat, di antaranya mempermudah masyarakat dalam memahami ajaran agama Islam berkat metode tahlilinya yang relevan dan mudah dipahami.¹⁴

3. Sistematika Tafsir *al-Bayān*

Ada beberapa sistematika penulisan yang digunakan dalam tafsir *al-Bayān*, sebagai berikut:

- a. Menerjemahkan makna lafal serta kata-kata yang terdapat di awal, tengah, maupun akhir ayat.
- b. Menerjemahkan kata-kata yang memiliki dua terjemahan secara lengkap dengan menyebutkan terjemahan kedua dalam tanda kurung.
- c. Menerjemahkan lafal-lafal yang ditakdirkan atau yang merupakan kalimat pelancar dalam dua strip.
- d. Menerjemahkan makna ayat yang dapat diterjemahkan lebih dari satu macam karena perbedaan i'rab dan sebagainya dengan meletakkan terjemahan kedua di catatan kaki yang diawali dengan kata “dapat juga diterjemahkan”
- e. Serta menerangkan pendapat-pendapat ulama dalam memaknakan suatu ayat atau kata yang berbeda-beda pada tempat-tempat yang dipandang perlu dan penting untuk diberi perhatian karena kuat dalilnya, yang disebutkan dalam catatan kaki.¹⁵

¹⁴ Surrahman Amin, dan Ferry Muhammadiyah Siregar, “Telaah Atas Karya Tafsir di Indonesia: Studi Atas Tafsir Al-Bayan Karya T.M. Hasbi Al-Siddiqi,” *Afkaruna* 9, no. 1 (2013): 37-49, <https://doi.org/10.18196/aaijis.2013.0018.37-49>.

¹⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, 5.

Adapun dengan membaca pola penafsiran Hasbi yang digunakan, maka peneliti mengklasifikasikan pendekatan yang digunakan, yaitu :

- a. Tafsir ini dapat digolongkan sebagai tafsir *bil-ra'yi* karena Hasbi cenderung menggunakan pemikiran dan ijtihadnya, terutama ketika menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum (ahkam). Pendekatan fikih sangat dominan dan mendapat perhatian lebih dibandingkan pendekatan lainnya.
- b. Tafsir *al-Bayān* juga bisa dikategorikan sebagai tafsir *bil-ma'tsūr* karena Hasbi sering menghubungkan suatu ayat dengan ayat lainnya dan mengutip hadits untuk menguatkan penafsirannya, meskipun secara umum pendekatan yang digunakan adalah tafsir *bil-ra'yi*.
- c. Tafsir ini dapat digolongkan sebagai tafsir *muqāran* (komparatif) karena Hasbi terkadang membandingkan penafsiran satu mufassir dengan mufassir lainnya pada suatu ayat.
- d. Tafsir *al-Bayān* juga dapat dianggap sebagai produk tafsir dengan pendekatan hermeneutika karena Hasbi menjelaskan ayat dengan melihat sejarah turunnya ayat, sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat, dan kondisi sosial kultural masyarakat ketika teks al-Qur'an turun.
- e. Tafsir ini dapat dikategorikan sebagai produk tafsir dengan pendekatan linguistik, karena Hasbi memberikan perhatian terhadap aspek kebahasaan dan dalam muqaddimahnya menegaskan bahwa ia akan menerjemahkan makna lafadz, bukan hanya makna harfiahnya.

Contohnya ketika menafsirkan kata "rabb" pada ayat kedua surah al-Fatihah, yang diambil dari kata tarbiyyah yang berarti mendidik sesuatu secara berangsur-angsur hingga mencapai kesempurnaan. Makna "rabbul'alamin" adalah Tuhan yang memelihara segala maujud dari mulai pertumbuhannya hingga mencapai derajat kesempurnaan, yang merupakan sifat Allah swt yang nyata.¹⁶

4. Corak Tafsir *al-Bayān*

Tafsir *al-Bayān* menggunakan corak fiqhi dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Penjelasan mufassir mengenai hal ini adalah mengkhususkan perhatiannya pada hukum-hukum yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur'an. Pernyataan tersebut sangat jelas bahwa karya tafsir *al-Bayān* menggunakan corak tafsir fiqhi, yang mana sang mufassir sangat ahli dibidang hukum Islam. Hal ini dibuktikan dengan beberapa karya beliau tentang fiqhi lebih banyak dibandingkan karya-karya beliau yang lain, karya beliau mengenai fiqhi sebanyak 36 judul. Hal ini terbukti beliau sangat menguasai ilmu ini.

¹⁶ Sobari bin Sutarip, "Pembaruan Fiqih Indonesia (Telaah Tafsir Al-Bayan Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy), 74-75.

BAB IV

KAFIR DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF HASBI ASH-SHIDDIEQY DALAM TAFSIR *AL-NŪR* DAN *AL-BAYĀN*

Setelah diuraikan deskripsi biografi terkait T.M Hasbi Ash-Shiddieqy, dan metodologi penulisan tafsir *al-Nūr* dan *al-Bayān* pada bab II dan bab III, kemudian pada bab ini peneliti memaparkan mengenai kafir dalam al-Qur'an perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, peneliti akan mengutip beberapa ayat yang mewakili setiap makna dari akar kata kafir. Pada pembahasan ini, fokus penelitian yang akan di kaji yaitu kata *كُفْرٌ* dengan jamaknya.

A. Kafir dalam Al-Qur'an

Akar kata dari kafir berasal dari kata bahasa Arab, yang merupakan *isim fa'il* (kata kerja pelaku) dari kata *kafara-yakfuru-kufir* (كَفَرَ-يَكْفُرُ-كُفْرٌ), di dalam al-Qur'an kata kafir disebutkan sebanyak 525 kata dengan berbagai bentuk dan derivasinya.¹ Secara bahasa, kata kafir mempunyai beberapa arti, yaitu 'mengingkari' (QS. al-Furqan/25:50), 'menutupi' (QS. al-Baqarah/6-7), 'mengahalangi' (QS. Muhammad/47:1), 'menentang' (QS. al-Mujadalah/58:5), dan 'para petani' atau *kuffār* كُفَّار (QS. al-Hadid /57: 20).

Beberapa makna secara bahasa di atas menurut al-Ashfahani dan Ibnu Manzhur, makna yang paling mendekati definisi istilah kafir adalah 'menutupi' atau 'menyembunyikan'. Hal ini terlihat dalam penggunaan kata kafir untuk menggambarkan malam yang disebut kafir (كَاوِرٌ) karena menutupi siang atau

¹ M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2024), 415.

menyembunyikan sesuatu dengan kegelapan. Awan disebut kafir karena dapat menutupi atau menyembunyikan cahaya matahari. Begitu juga dengan petani karena menutupi atau menyembunyikan benih dengan tanah waktu bercocok tanam.² Makna kafir lainnya yaitu menurut al-Qur'an, yang berarti mengingkari, dan mendustakan. Kafir adalah lawan dari iman yang tidak membenarkan hatinya dan tindakannya yang mengingkari, menutupi, dan mendustakan segala apa yang telah Allah swt perintahkan seperti ajaran-Nya, para rasul-Nya, kitab-kitab, malaikat-malaikat, serta hari akhir.³

Kata *kā-fā-rā* di dalam al-Qur'an pada bentuk *fi'il* semuanya merujuk kepada pengingkaran yakni perbuatannya sementara dalam bentuk *isim* merujuk pada orangnya, yaitu orang-orang kafir. Secara istilah di dalam al-Qur'an ada beberapa kata yang seasal dengan kafir yang diungkapkan dengan *fi'il* (kata kerja) yang mempunyai maksud yang sama namun konteksnya berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Diungkapkan dengan *fi'il madhi* (kata kerja lampau)

Kata *kafāra* (كَفَرَ) disebutkan 228 kali.⁴ Kata ini diterapkan pada orang-orang kafir sebelum kerasulan Nabi Muhammad saw dan orang kafir pada masa turunnya al-Qur'an (kafir Makkah). Untuk umat terdahulu, seperti (QS. Ibrahim /14:9) cerita mengenai kekafiran kaum Nabi Nuh, Hud, dan

² Rahmad Haniru, "Kategori Non Muslim Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, Vol.3, no. 2, (2023): 169. <https://jipkis.stai-dg.org/index.php/home>.

³ Fadhil Adnan Fikri, dkk, "Analisis Makna Kafir dalam Al-Qur'an untuk Keharmonisan Umat Beragama di Indonesia", *Gunung Djati Conference The 3rd Conference on Islamic and Socio-Cultural Studies*, 9 (2022): 7. <<https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>>.

⁴ Muh. Fuad Abdul Al-Baqy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'anul Al-Karim*, 607.

Shalih as. Lalu, (QS. al-Shaff /61: 14) tentang kekafiran sebagian umat Nabi Isa as. terhadapnya. Juga bagi orang-orang kafir Makkah yang mengingkari Allah swt, dan memperolok-olok Nabi Muhammad saw, dengan mengatakan sebagai tukang sihir, pengada-ada, dan sebagainya, (QS. Saba' /34:43) dan (QS. al-Ankabut /29:52). Selain itu, term kafir dalam *fi'il madhi* juga menggambarkan kekafiran dalam arti pengingkaran maupun pendustaan kepada Allah swt, Rasul-rasul-Nya, ayat-ayat-Nya, dan hari kemudian.⁵

Contoh dalam QS. Ibrahim/14:9, Allah swt berfirman:

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبُؤُا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ ۗ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ
إِلَّا اللَّهُ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا
أُرْسِلْتُمْ بِهِ وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Apakah belum sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Samud, dan orang-orang setelah mereka? Tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka selain Allah. Rasul-rasul telah datang kepada mereka dengan (membawa) bukti-bukti yang nyata, tetapi mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (sebagai tanda penolakan dan karena kebencian) dan berkata, "Sesungguhnya kami tidak percaya akan ajaran yang kamu bawa dan kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan menyangkut apa yang kamu serukan kepada kami."⁶

2. Diungkapkan dengan *fi'il mudhari'* (kata kerja masa kini dan akan datang)

Kata kafir dalam hal ini disebutkan sebanyak 57 kali baik itu, *yakfuru*, *takfuru*, *nakfuru*, *yatakfuruna*.⁷ Pemaknaannya lebih banyak ditujukan pada kafir/ ingkar terhadap nikmat Allah swt. Penggunaan kata ini

⁵ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, 32.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 256.

⁷ Muh. Fuad Abdul Al-Baqy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'anul Al-Karim*, 608-609.

sering dihubungkan dengan kata *syukur*, seperti (QS. al-Baqarah /2:152). Tidak mengakui karunia Allah swt sama seperti tidak mengakui Allah swt yang memberikannya. Hal ini dijelaskan dalam (QS. al-Ra'd /13:30), Allah swt berfirman:

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لَتَتْلُوا عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ
وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Seperti (pengutusan para rasul sebelummu) itulah, Kami (juga) mengutusmu (Nabi Muhammad) kepada suatu umat yang sungguh sebelumnya telah berlalu beberapa umat agar engkau bacakan kepada mereka (Al-Qur’an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka ingkar kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Katakanlah, “Dia Tuhanku, tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat.”⁸

3. Diungkapkan dengan *fi’il ‘amr* (kata kerja perintah)

Kata kafir dalam bentuk perintah hanya muncul dua kali dalam al-Quran.⁹ Perintah tersebut bukanlah perintah yang berasal dari Allah swt, kepada manusia, melainkan perintah untuk kufur yang terjadi di antara makhluk. Contoh dalam (QS. al-Hasyr /59:16), Allah swt berfirman:

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكَ إِنِّي أَخَافُ
اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

(Perumpamaan bujukan orang-orang munafik kepada kaum Yahudi) seperti setan ketika berkata kepada manusia, “Kufurlah kamu!” Ketika orang itu kufur, ia berkata, “Sesungguhnya aku berlepas diri darimu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam.”¹⁰

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 253.

⁹ Muh. Fuad Abdul Al-Baqy, *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur’anul Al-Karim*,

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 547.

Sementara dalam bentuk isim (kata benda) yang berakar dari kata *kā-fā-rā* dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

1. Disebutkan dalam bentuk *isim mashdar* (infinitif atau kata asal)

Bentuk ini disebutkan sebanyak 41 kali dalam al-Qur'an, dengan rincian 37 kali menggunakan kata *kufi*; 3 kali menggunakan kata *kufur*; dan 1 kali menggunakan kata *kufuran*.¹¹ Penyebutan ini umumnya berisi penguatan terhadap keimanan, sebagai kebalikan dari kekafiran.

Contohnya dalam (QS. al-Taubah /9: 23), Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى
الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَاُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu sebagai pelindung, jika mereka lebih mencintai kekufuran atas keimanan. Siapa pun di antara kamu yang menjadikan mereka pelindung, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”¹²

Ayat di atas menjelaskan, Allah swt yang memberikan peringatan kepada orang-orang beriman agar tidak menjadikan ayah dan saudaranya sebagai pemimpin apabila lebih condong kepada kekafiran dibandingkan keimanan.

¹¹ Muh. Fuad Abdul Al-Baqy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'anul Al-Karim*, 611.

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 190.

2. Disebutkan dalam bentuk *isim al-fail* (kata kerja tunggal maupun jamak)

Kata kafir dalam bentuk ini muncul sekitar 200 kali dalam al-Quran.¹³ Penggunaan kata ini menunjukkan kondisi yang sudah tetap dan permanen, yaitu kekafiran yang telah tertanam mendalam dalam diri pelakunya. Sebagai contoh, dalam QS. al-Nisa /4:151 Allah swt berfirman:

﴿١٥١﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا

Terjemahnya:

“Mereka adalah orang-orang kafir yang sebenarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan.”¹⁴

3. Disebutkan dalam bentuk shigot mubalagah

Pada konteks ini, shigot mubalagah dari akar kata *kā-fā-rā* di dalam al-Qur'an digunakan untuk menggambarkan tingkat kekafiran atau ketidakpercayaan yang sangat kuat atau berlebihan terhadap Allah swt, Rasul-Nya, maupun ajaran Islam. Orang-orang yang mempunyai sifat *kufur* diartikan sebagai orang yang menolak kebenaran. Bentuk shigot mubalagah dari akar kata ini, yaitu kafir (كافر)/orang yang kafir atau tidak percaya disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 37 kali dalam bentuk tunggal maupun jamak, *kaffār* dan sebagainya.¹⁵ Ada juga dalam bentuk kata *kafur* (كفور)/sangat ingkar disebutkan sebanyak 4 kali. Contoh dalam QS. al-Nisa/4:101, Allah swt berfirman:

﴿١٠١﴾ إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا

¹³ Muh. Fuad Abdul Al-Baqy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'anul Al-Karim*, 612.

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 102.

¹⁵ Muh. Fuad Abdul Al-Baqy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'anul Al-Karim*, 612-613.

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.”¹⁶

B. Pengungkapan Makna Kafir dalam Al-Qur'an

Ada beberapa pengungkapan mengenai makna kafir lainnya yang disebutkan dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

1. Makna Kafir sebagai Mengingkari

Makna kafir sebagai ‘mengingkari’ terdapat dalam (QS. al-Furqan /25:50). Allah swt berfirman, yang berbunyi:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَاهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَكَّرُوا فَأَبَىٰ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٥٠﴾

Terjemahnya:

“Dan sungguh, Kami benar-benar telah mempergilirkannya (hujan itu) di antara mereka agar mereka mengambil pelajaran. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mau (bersyukur), bahkan mereka mengingkari (nikmat)”¹⁷

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya *al-Nūr* dan *al-Bayān* menjelaskan bahwa, Allah swt berulang kali menjelaskan tentang proses pembentukan awan dan turunnya hujan agar manusia dapat mengambil pelajaran dan bersyukur atas nikmat-Nya. Para ahli tafsir juga memiliki tiga pandangan berbeda mengenai ayat ini: pertama, Allah swt mengendalikan hujan sesuai kehendak-Nya. Kedua, Allah swt mengulang penjelasan ini dalam al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya. Ketiga, Allah swt mengulangi berbagai dalil termasuk hujan dan awan untuk menunjukkan keesaan-Nya. Meskipun Allah

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 94.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 364.

swt telah memberikan tanda-tanda ini agar manusia mengambil pelajaran dan bersyukur, akan tetapi kebanyakan manusia tetap mengingkarinya.¹⁸

Sementara Wahbah Zuhaili menyatakan dalam kitab tafsirnya bahwa, Allah swt mengatur pergerakan hujan dan mengarahkannya dari satu tempat ke tempat lain, sehingga hujan turun di suatu lokasi tetapi tidak di lokasi lainnya. Beliau menjelaskan bahwa fenomena ini seharusnya mengingatkan manusia akan nikmat Allah swt dan menjadi pelajaran bagi orang-orang tersebut, karena banyak orang yang memperoleh kekayaan justru cenderung melupakan nikmat dan pemberian Allah swt yang seharusnya disyukuri. Zuhaili juga menambahkan bahwa fenomena ini dapat mendorong orang untuk menambah ilmu, namun sayangnya kebanyakan manusia tidak bersyukur atas apa yang diperoleh dan bahkan mengingkarinya dengan mengatakan bahwa hujan turun karena bintang yang jatuh atau bintang yang muncul (نُوء).¹⁹

2. Makna Kafir sebagai Menutupi

Makna kafir sebagai ‘menutupi’ terdapat dalam (QS. al-Baqarah /2:6-7). Allah swt berfirman, yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang kafur itu sama saja bagi mereka, apakah engkau (Nabi Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. “Allah swt, telah mengunci hati

¹⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majied Al-Nur*, Jilid 4, 2807.

¹⁹ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fil 'Aqidah Wasy Syari'ah Wal Manhaj*, Jilid 10 (Depok: Gema Insani, 2005), 96.

dan pendengaran mereka. Pada penglihatan mereka ada penutup, dan bagi mereka azab yang sangat berat dari Allah Swt”.²⁰

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya *al-Nūr* dan *al-Bayān* menjelaskan bahwa, kufur secara harfiah berarti menutup sesuatu, seperti petani yang menutup bibit dengan tanah. Dalam istilah agama, kafir adalah orang yang menutup nikmat Allah swt dan tidak mengakui keesaan-Nya. Orang kafir yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah orang yang sudah tertutup hatinya untuk beriman karena sifat kekufuran dalam jiwanya. Orang-orang tersebut menolak ajaran Nabi Muhammad saw, meskipun telah disampaikan dengan dalil-dalil yang jelas. Ada dua penyebab utama orang kafir mengingkari kebenaran: pertama, sifat keras kepala, congkak, dan sombong seperti yang ditunjukkan Abu Lahab dan Abu Jahal; kedua, tidak mau mengetahui kebenaran dan merasa hina untuk memperhatikannya. Bagi yang sudah terlalu jauh dalam kesesatan, memberi peringatan atau tidak sama saja karena hati orang-orang tersebut sudah tertutup.²¹

Meskipun demikian, umat Islam tetap berkewajiban menyampaikan peringatan kepada semua orang tanpa memandang apakah orang itu akan beriman atau tidak. Allah swt telah menutup mata hati, pendengaran, dan penglihatan orang-orang itu sehingga tidak dapat memahami petunjuk-petunjuk yang diberikan, seperti rumah yang disegel pintunya.

Sementara M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, ayat yang dibahas tidak ditujukan kepada seluruh orang kafir secara umum,

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 3.

²¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majied Al-Nur*, Jilid 1, 40-41.

melainkan khusus kepada orang-orang yang kekufurannya sudah sangat mengakar dalam jiwa sehingga tidak mungkin berubah lagi. Allah swt, telah mengetahui keadaannya baik sebelum, ketika, maupun setelah ajakan beriman disampaikan. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa pengetahuan Allah swt, tentang ketidakbergunaan peringatan bagi orang-orang tersebut bukanlah penyebab kekafiran baginya, melainkan keengganan sendiri untuk menerima iman. Sebagaimana dianalogikan dengan seorang guru yang mengetahui siswanya yang malas dan bodoh tidak akan lulus, namun bukan pengetahuan guru tersebut yang menyebabkan ketidklulusan.

Dampak dari keengganan tersebut, Allah swt mengunci hati dan pendengarannya, serta menutup mata orang-orang tersebut dari tanda-tanda kebesaran-Nya, sehingga layak mendapatkan siksa. Penjelasan tersebut juga menyebutkan bahwa kekufuran dapat terjadi karena ketidaktahuan atau pengingkaran terhadap wujud Allah swt, atau melakukan tindakan yang oleh para ulama disepakati sebagai tindakan kufur berdasarkan dalil al-Qur'an dan Sunnah.²²

3. Makna Kafir sebagai Menghalangi

Makna kafir sebagai 'menghalangi' terdapat dalam (QS. Muhammad/ 47:1). Allah swt berfirman, yang berbunyi:

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴿١﴾

Terjemahnya:

“Orang-orang yang kufur dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah swt, Dia akan menggugurkan amal-amal mereka.”

²² M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an", Cet. 1, Jilid 1 (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 93-95.

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya *al-Nūr* dan *al-Bayān* menjelaskan bahwa, semua orang yang mengingkari keesaan Allah swt, menyembah selain-Nya, dan menghalangi manusia untuk menyembah Allah swt akan sia-sia amalannya karena perbuatan tersebut dilakukan untuk memenuhi kemauan setan, bukan kehendak Allah swt. Bahkan perbuatan baik yang orang-orang tersebut lakukan di masa Jahiliyah seperti menyambung silaturahmi, membebaskan tawanan, memberi makan fakir miskin, memakmurkan Masjidil Haram, melindungi orang yang meminta perlindungan, dan menjamu tamu, semuanya tidak bernilai di sisi Allah swt karena dibatalkan oleh kekafiran dan usahanya menghalangi manusia dari jalan Allah swt.²³

Ayat ini berkaitan dengan orang-orang musyrik Quraisy yang memberikan makanan saat perang Badar, termasuk Abu Jahal, al-Haris Ibn Hisyam, Utbah ibn Rabi'ah, dan tokoh-tokoh lainnya. Meskipun mereka memiliki amal baik di masa Jahiliyah seperti memberi minum jamaah haji, memberi makan tamu, dan melindungi tetangga, semua amal tersebut dibatalkan oleh Allah karena kekafiran mereka.

Sementara Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kata *kufur* disini merujuk kepada orang-orang kafir Quraisy di Makkah yang tidak hanya menolak kebenaran, namun juga aktif dalam menghalangi orang lain secara terang-terangan untuk memasuki agama Allah swt. Akibat dari kekafiran dan tindakan

²³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majied Al-Nur*, Jilid 5, 3719-3720.

menghalangi tersebut adalah menggugurkan semua amal mereka baik itu memberi makan dan menyambung silaturahmi sehingga tidak mendapatkan pahala di akhirat.²⁴

4. Makna Kafir sebagai Menentang

Makna kafir sebagai ‘menentang’terdapat dalam (QS. al-Mujadalah/ 58:5). Allah swt berfirman, yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ كُبِتُوا كَمَا كُبِتَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah swt dan Rasul-Nya dihinakan sebagaimana dihinakan orang-orang sebelum mereka. Sungguh, Kami telah menurunkan bukti-bukti yang nyata. Orang-orang kafir mendapat azab yang menghinakan.”

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya *al-Nūr* dan *al-Bayān* menjelaskan bahwa, siapa saja yang menantang Allah swt dengan membuat batasan-batasan dan hukum-hukum yang berbeda dari yang telah ditetapkan Allah swt dan Rasul-Nya akan mengalami azab yang menghinakan di dunia, sebagaimana yang dialami orang-orang terdahulu. Hal ini terbukti dalam peperangan Khandaq. Ayat ini memberikan kabar gembira bagi orang mukmin bahwa Allah swt akan memberikan kemenangan atas musuh-musuh-Nya, sekaligus menjadi peringatan bagi para penguasa yang membuat undang-undang dan peraturan yang menyalahi syariat Allah swt. Namun, syariat membenarkan undang-undang dan peraturan politik yang ditetapkan oleh

²⁴ Muhammad Nasib Al-Rifa'i, *Taisiru Al-Aliyyil Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4 (Depok: Gema Insani, 1989), 265-266.

Ahlul Halli wal Aqdi (sekelompok orang yang memiliki kebijaksanaan) untuk kesejahteraan masyarakat, seperti menentukan hukuman untuk kejahatan pidana yang tidak ditetapkan secara khusus dalam syariat.²⁵

Dijelaskan juga orang-orang yang menantang Allah swt dan Rasul-Nya padahal telah diberikan berbagai dalil nyata tentang hukum syariat, batasan-batasan syariat, dan rahasia-rahasia tasyri tidak dapat dimaafkan atas kesalahannya yang menyalahi syariat Allah swt. Sebab itu, Allah swt akan menimpakan azab yang menghinakan kepada orang-orang yang mengingkari ayat-ayat-Nya, baik di dunia maupun di akhirat dengan memasukkannya ke dalam neraka jahannam.

Sementara al-Maraghi dalam tafsirnya menerangkan bahwa, ayat ini menegaskan peringatan untuk orang-orang kafir yang menentang Allah swt dan Rasul-Nya serta menolak hukum-Nya. Istilah kafir yang dimaksud di sini adalah merujuk kepada orang-orang yang secara sadar dan tegas menolak terhadap kebenaran bukan hanya sekedar ketidaktahuan dan kelalaian semata. Al-Maraghi menambahkan bahwa orang-orang kafir akan mengalami kehinaan yang nyata selama hidup di dunia, seperti kehinaan yang diberikan kepada umat sebelumnya yang ingkar.²⁶

5. Makna Kafir sebagai Para Petani (*Kuffār*)

Makna kafir sebagai ‘para petani’ atau *kuffār* terdapat dalam (QS. al-Hadid/57:20). Allah swt berfirman, yang berbunyi:

²⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majied Al-Nur*, Jilid 5, 3993-3994.

²⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Ce t. I, Jilid 1 (Semarang: Cv. Toha Putra Semarang, 1986), 9-14.

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وُزْنٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُمْصِرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا
وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ
الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah swt dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.”²⁷

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya *al-Nūr* dan *al-Bayān* menjelaskan bahwa, dunia ini adalah kenikmatan sementara yang bersifat permainan dan hiasan untuk bermegah-megah dengan harta dan anak. Bagi orang kafir, harta benda duniawi dianggap sebagai hiasan berharga, sedangkan bagi orang beriman dan bertakwa, hiasan sesungguhnya adalah iman yang kuat, keyakinan teguh, dan mengingat Allah swt. Maksud dari kata mengagumkan para petani, yaitu kehidupan dunia yang akan segera berakhir diibaratkan seperti tanah yang mendapat hujan lebat sehingga tumbuh berbagai tanaman yang menarik hati petani dan membuatnya gembira, namun tidak lama kemudian tanaman tersebut kering dan hancur diterbangkan angin.²⁸

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 540.

²⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majied Al-Nur*, Jilid 5, 3975-3976.

Di akhirat nanti, orang-orang yang bergelimang dalam kenikmatan dunia sambil berpaling dari amal saleh dan mengotorkan jiwa dengan syirik serta dosa akan mendapat azab yang pedih. Sebaliknya, orang-orang yang mensucikan jiwa dan tunduk kepada Allah swt akan mendapat ampunan dan keridhaan-Nya. Dunia yang penuh dengan tipuan adalah segala yang menyebabkan lalai dari memikirkan akhirat, sedangkan dunia yang menjadi jembatan ke akhirat dan tidak melupakan akhirat adalah dunia yang baik. Oleh karena itu, hendaknya dunia digunakan untuk memperoleh pahala akhirat.

Sementara Sayyid Qutb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, kata '*kuffār*' (كُفَّار) dalam ayat ini merujuk pada makna dasarnya sebagai petani atau penanam benih disebut kafir karena petani menutupi lubang dengan benih, bukan pada pengertian teologis yang umum sebagai pengingkar keimanan. Qutb berpendapat bahwa ayat tersebut menggunakan metafora pertanian untuk menggambarkan kehidupan duniawi yang sementara, di mana Allah swt mengumpamakan kehidupan dunia seperti hujan yang menumbuhkan tanaman menakjubkan yang membuat para petani kagum. Lebih lanjut, Qutb menekankan bahwa perumpamaan ini bertujuan menggambarkan kefanaan dunia yang meskipun menarik dengan keindahan sementaranya, pada akhirnya akan musnah. Qutb juga mengapresiasi bagaimana al-Qur'an menggunakan gambaran pertanian yang akrab bagi masyarakat Arab untuk menyampaikan pesan spiritual yang mendalam.²⁹

²⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*, Cet. I, Jilid 11 (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 173-175.

Jadi, definisi penggunaan kata "*kuffār*" pada Surah al-Hadid ayat 20 menunjukkan bagaimana al-Qur'an terkadang menggunakan kata dengan makna etimologis aslinya yaitu "petani", yang berbeda dari konotasi teologis yang lazim dikenal sebagai pengingkar keimanan.

C. Kafir dalam Tafsir *al-Nūr* dan *al-Bayān*

Adapun perbedaan kafir dalam tafsir *al-Nūr* dan *al-Bayān*, sebagai berikut:

1. Kafir dalam QS. al-Nisa/4:150

Allah swt berfirman, yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ
نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah swt dan Rasul-rasul-Nya dan bermaksud membeda-bedakan antara (keimanan kepada) Allah swt dan Rasul-rasul-Nya dengan mengatakan, “Kami beriman kepada sebagian dan kami mengingkari sebagian (yang lain),” serta bermaksud mengambil jalan tengah antara itu (keimanan atau kekufuran).³⁰

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab *al-Nūr* menjelaskan bahwa, beberapa di antara manusia mengkufuri Allah swt dan Rasul-Nya secara tidak langsung memilih mempercayai sebagian dan menolak sebagian serta mengambil jalan tengah antara iman dan kafir. Maka, orang-orang yang kafir baik dari ahli kitab ataupun dari yang lain, Allah swt akan memberikan azab yang hina baik di dunia maupun di akhirat sebagai pembalasan terhadap orang-orang kafir.³¹

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 102.

³¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majied Al-Nur*, Jilid 1, 954-955.

Sementara dalam kitab tafsir *al-Bayān* Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa, sesungguhnya orang-orang yang kafir dan memilih untuk meninggalkan antara Allah swt dan rasul-rasulnya, terkait iman, dan berkata: “Kami beriman kepada sebagian rasul dan mengingkari sebagian dan akan mengambil jalan pertengahan (membuat agama yang di anutinya) antara iman dan *kufūr*”. Itu adalah termasuk orang-orang kafir dengan kekafiran yang tidak diragukan lagi, Allah swt telah menyediakan azab kepada segala orang kafir, dan azab yang menghinakan atasnya.³²

Penjelasan ayat di atas tergolong sebagai kafir ingkar, kafir ingkar merupakan bentuk kekafiran yang terbesar karena mengingkari eksistensi Allah swt, baik itu secara lahir maupun batin, menolak rasul-Nya dan ajaran yang dibawanya, serta mengingkari adanya hari kemudian atau akhir zaman. Kafir semacam ini dikategorikan sebagai penganut ateisme (paham yang mengingkari keberadaan Tuhan) dan hanya percaya pada benda yang hanya dapat dijangkau oleh indrawi. Orientasi hidup seseorang dari kafir ingkar yakni seseorang yang memiliki kecenderungan terhadap hal yang bersifat hedonistik. Seluruh tenaga, waktu serta pikiran dan umur dihabiskan untuk mencari kesenangan yang bersifat duniawi semata.

Kafir ingkar juga memiliki ciri khas utama, yakni mendustakan ayat-ayat Allah swt, baik ayat-ayat *qauliyyah* (ayat dalam bentuk firman Allah swt

³² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan Tafsir Penjelas al-Qur'anul Karim*, Juz 6, 102.

yang diturunkan kepada manusia melalui rasul-Nya) serta menolak ayat-ayat *kauniyyah* (tanda-tanda kebesaran Allah swt, di alam semesta).

2. Kafir dalam QS. al-Baqarah/2:89

Allah swt berfirman, yang berbunyi:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَّا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٨٩﴾

Terjemahnya:

“Setelah sampai kepada mereka kitab (al-Qur’an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka, laknat Allahlah terhadap orang-orang yang ingkar.³³

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir *al-Nūr* menjelaskan bahwa, Allah swt. menerangkan bahwa setelah al-Qur’an datang dari sisi Allah swt dan sampai kepada Bani Israil. Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengingkarinya, padahal al-Qur’an memberi petunjuk serta membenarkan kitab Taurat yang ada, yang mana sebelumnya sangat di harapkan kedatangannya untuk membenarkan isi dari kitab sebelumnya. Namun, setelah kebenarannya datang para orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak mau beriman karena takut kehilangan pengaruh kekuasaan dan harta benda. Maka patutlah Allah swt, melaknatnya sebagai balasan atas kekafiran yang ada.³⁴

Sementara dalam kitab tafsir *al-Bayān* Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa, tatkala telah datang sebuah kitab yang derajatnya tinggi

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 14.

³⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid Al-Nur*, Jilid 1,

(al-Qur'an) dari sisi Allah swt yang membenarkan apa yang ada pada orang-orang terdahulu yaitu kitab (taurat). Akan tetapi, orang-orang tersebut ingkar kepadanya, padahal sebelumnya meminta kemenangan terhadap orang-orang kafir (musyrik). Maka, azab Allah swt turun kepada orang-orang kafir itu (orang-orang Yahudi yang ingkar itu).³⁵

Penjelasan mengenai ayat di atas tergolong sebagai kafir juhud, kafir juhud merupakan kekafiran yang mengakui akan kebenaran Allah swt, dan rasul-Nya akan tetapi dengan mengingkarinya secara lisan. Contohnya, kekafiran iblis terhadap Allah swt. Maka, sifat seperti keangkuhan atau kesombongan dan semacamnya dalam hati si pengingkar pada dasarnya meyakini kebenaran yang nyata dikategorikan sebagai kafir juhud. Kafir juhud tidak jauh berbeda dengan kafir inkar, karena sama-sama mengingkari keberadaan Allah swt, sebagai kebenaran yang mutlak. Perbedaannya yaitu kafir inkar yaitu menolak dengan nyata kebenaran yang ada, sedangkan kafir juhud pengingkaran terhadap sikap kesombongan dan rasa superioritas atau merasa lebih dari orang lain.

3. Kafir dalam QS. al-Kafirun /109:1-6

Allah swt berfirman, yang berbunyi:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ وَلَا
 أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝

³⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan Tafsir Penjelas al-Qur'anul Karim*, Juz 6,102.

Terjemahnya:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”³⁶

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir *al-Nūr* menjelaskan bahwa, latar belakang turunnya Surah al-Kafirun berkaitan dengan upaya kompromi yang diajukan oleh tokoh-tokoh Quraisy kepada Nabi Muhammad saw. Para pemuka Quraisy termasuk al-Walid bin al-Mughirah, Aswad bin Abdul Muthalib, dan Umayyah bin Khalaf menawarkan kesepakatan bergilir dalam penyembahan, di mana Rasulullah saw diminta menyembah sesembahan orang-orang tersebut selama setahun dan sebagai balasannya orang-orang kafir akan menyembah Allah swt pada tahun berikutnya. Menanggapi tawaran tersebut, Allah swt menurunkan surah al-Kafirun sebagai jawaban yang tegas menolak segala bentuk kompromi dalam hal akidah.³⁷

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya *al-Nūr*, memaparkan makna mendalam dari setiap ayat surah al-Kafirun. Hasbi menafsirkan ayat pertama sebagai instruksi ilahi kepada Rasulullah saw untuk menyampaikan pesan dengan ketegasan kepada pihak-pihak yang menolak konsep ketauhidan dan kenabian Muhammad saw. Pada ayat kedua, Hasbi menjelaskan bahwa ini merupakan deklarasi penolakan mutlak Nabi Muhammad saw terhadap praktik penyembahan berhala, baik untuk saat itu maupun selamanya. Ayat ketiga, menurut penafsirannya, mengindikasikan bahwa meskipun kaum kafir

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 603.

³⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nur*, Jilid 5, 4483.

mengakui keberadaan Allah swt, mereka tidak benar-benar menyembah-Nya dengan cara yang autentik karena tetap mempersekutukan-Nya.

Terkait ayat keempat, Hasbi mengartikannya sebagai penegasan bahwa Nabi Muhammad saw tidak pernah terlibat dalam praktik kesyirikan sebelumnya dan bersikukuh akan mempertahankan kemurnian tauhid. Untuk ayat kelima, beliau berpendapat bahwa ini menekankan ketidakmampuan kaum musyrikin untuk beribadah dengan keikhlasan dan kemurnian sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. Ayat terakhir, merupakan pernyataan yang dengan jelas memisahkan antara jalan tauhid dan jalan syirik, menggarisbawahi prinsip bahwa dalam masalah akidah dan ibadah tidak ada ruang untuk kompromi.³⁸

Sementara dalam tafsir *al-Bayān*, Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa surah al-Kafirun menegaskan dengan jelas bahwa tidak ada ruang untuk kompromi dalam masalah akidah dan ibadah antara Islam dan keyakinan lainnya. Hasbi berpendapat bahwa pengulangan ungkapan yang terdapat pada ayat ketiga dan kelima bukanlah sekadar pengulangan tanpa makna, melainkan sebuah penekanan terhadap perbedaan mendasar dalam metode beribadah dan entitas yang disembah. Hasbi juga menafsirkan bahwa ungkapan "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku" mengandung arti adanya batas pemisah yang tegas antara Islam dan agama-agama lain, yang bukan dimaksudkan sebagai bentuk pengakuan atas validitas agama lain, tetapi lebih kepada pernyataan bahwa setiap individu memikul tanggung jawab atas pilihan keagamaannya

³⁸Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nur*, Jilid 5, 4481-4482.

sendiri. Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa surah ini menjadi dasar prinsip toleransi dalam Islam yang mengajarkan penghormatan terhadap keyakinan orang lain tanpa mengorbankan kemurnian akidah sendiri.³⁹

Penjelasan ayat di atas termasuk ke dalam kafir syirik, kafir syirik merupakan salah satu jenis kekafiran yang menodai sifat paling esensial Allah swt, yakni keEsaan yang mempunyai arti merusak keMahasempurnaan-Nya. Misalnya, manusia cenderung memiliki persepsi yang penuh misteri dan penuh kekaguman terhadap objek-objek tertentu.⁴⁰ Seperti berhala/patung, atau makhluk lainnya, karena kekagumannya yang berlebihnya tersebut dapat membuat manusia menyekutukan Allah swt dengan menyembah sesuatu selain dia. Oleh karena itu, al-Qur'an menegaskan bahwa dosa syirik ini merupakan dosa yang tergolong besar dan tidak terampuni.

4. Kafir dalam QS. al-Taubah/9:54

Allah swt berfirman, yang berbunyi:

وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ
الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَرْهُونَ ﴿٥٤﴾

Terjemahnya:

“Tidak ada yang menghalangi infak mereka untuk diterima kecuali karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang kufur kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak melaksanakan salat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menginfakkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan (terpaksa).”⁴¹

³⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan Tafsir Penjelas al-Qur'anul Karim*, Juz 27, 540.

⁴⁰ Muhammad Alwi, dkk. “Konsepsi Ketuhanan dalam Diskursus Teologi Islam”, *J-Alif Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Sosial Budaya Islam*, Vol. 7, No. 1, (2022): 66.

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 195.

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir *al-Nūr* menjelaskan bahwa, yang menghalangi Allah swt menerima nafkah-nafkah yang diberikan itu, yakni karena memelihara sifat kekafiran terhadap Allah swt., kekafiran terhadap rasul dan agama yang dibawanya. Orang-orang yang mengerjakan salat bukan karena mengimani wajibnya, melainkan karena ingin memperoleh pahala-Nya saja dan tidak untuk menyempurnakan diri serta ingin memperlihatkan kepada banyak orang. Tidak ada yang mengeluarkan harta-hartanya baik untuk keperluan peperangan maupun untuk kemaslahatan yang lain melainkan dengan penuh rasa enggan.⁴²

Sementara dalam tafsir *al-Bayān* Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa, tidak ada yang menghalangi seseorang diterimanya nafkah yang diberikan, melainkan karena mengingkari Allah swt dan Rasul-Nya dan tidak mengerjakan salat selain dalam keadaan malas (orang-orang tersebut mengerjakannya dengan berat hati. Serta orang-orang tersebut tidak membelanjakan harta, melainkan dalam keadaan terpaksa (enggan).⁴³

Ayat di atas dapat disimpulkan bahwa, ayat ini tergolong sebagai kafir nifaq merupakan manifestasi kekafiran yang menunjukkan ketiksesuaian antara ucapan dan tindakan/ bermuka dua dengan mengaku beriman secara lahiriah, tetapi menolaknya secara batiniah.

⁴² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nur*, Jilid 2, 1621-1622.

⁴³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan Tafsir Penjelas al-Qur'anul Karim*, Juz 10, 195.

5. Kafir dalam QS. al-Nahl/16:112

Allah swt berfirman, yang berbunyi:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

Terjemahnya:

“Allah swt telah membuat suatu perumpamaan sebuah negeri yang dahulu aman lagi tenteram yang rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari setiap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah swt. Oleh karena itu, Allah swt menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan) karena apa yang selalu mereka perbuat. Kelaparan dan ketakutan itu meliputi mereka seperti halnya pakaian menutupi tubuh mereka”.⁴⁴

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir *al-Nūr* menjelaskan bahwa, Allah swt membuat perumpamaan sebagai pengajaran berupa suatu kota yang penduduknya hidup aman, tentram dan jaya karena mendapatkan nikmat makanan dari segala penjuru. Penduduk kota tersebut kemudian lupa diri dan berpaling dari jalan yang benar, sehingga Allah swt, menimpakan siksa dan azab, menjadikan kota itu contoh bagi kota-kota lain, khususnya kota Makkah.⁴⁵

Sementara dalam tafsir *al-Bayān* Hasbi Ash-Shiddieqy juga menjelaskan bahwa Allah swt, telah menjadikan sebuah kota sebagai perumpamaan, yaitu kota yang penduduknya aman dan sentosa dengan rezeki yang datang dari segala penjuru. Penduduk tersebut mengingkari nikmat-

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 280.

⁴⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nur*, Jilid 3, 2460-2462.

nikmat Allah swt, sehingga ditimpakan bencana kelaparan dan ketakutan akibat perbuatan sendiri.⁴⁶

Penjelasan dari dua tafsir di atas dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut termasuk dalam golongan kafir ni'mah, yaitu pengingkaran terhadap nikmat-nikmat Allah swt dan ketidak berterima kasih, melarikan diri dari tanggung jawab, penolakan hukum dan kelalaian dalam menjalankan perintah-Nya. Kafir ni'mah tergolong jenis kafir yang tidak menyebabkan seseorang keluar dari Islam, tetapi kekafiran semacam ini juga mendapat ancaman siksa yang amat pedih dari Allah swt.

6. Kafir dalam QS. al-Baqarah/2:217

Allah swt berfirman, yang berbunyi:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ
وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ
الْقَتْلِ وَلَا يَرِ الْوَنَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ
مِنْكُمْ عَن دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢١٧﴾

Terjemahnya:

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, “Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Namun, menghalangi (orang) dari jalan Allah swt, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidilharam, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah swt. Fitnah (pemusyrikan dan penindasan) lebih kejam daripada pembunuhan.” Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu jika mereka sanggup. Siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya lalu dia mati dalam kekafiran, sia-sialah amal

⁴⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, Juz 14, 280.

mereka di dunia dan akhirat. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.⁴⁷

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya *al-Nūr* menjelaskan bahwa, berperang pada bulan-bulan suci diharamkan kecuali jika diserang musuh. Ketika orang-orang bertanya kepada Nabi Muhammad Saw tentang hukum berperang di bulan Haram seperti yang dilakukan Abdullah bin Jahsy terhadap pedagang Quraisy, turunlah wahyu yang menyatakan keharamannya dan besarnya dosa perbuatan tersebut. Namun, menghalangi manusia dari jalan Allah swt merupakan bentuk kekafiran, sementara menghalangi Muslim memasuki Masjidil Haram dan mengusirnya dari Makkah adalah dosa yang lebih besar. Semua itu adalah fitnah yang lebih berbahaya daripada pembunuhan di bulan Haram.

Fitnah dalam ayat tersebut mencakup semua pelanggaran berat termasuk penganiayaan terhadap umat Islam, yang dosanya lebih besar daripada berperang. Hasbi Ash-Shiddieqy mencontohkan penyiksaan yang dilakukan orang Quraisy terhadap beberapa sahabat, seperti Ammar bin Yasir yang disiksa dengan besi panas, Bilal bin Rabbah yang tidak diberi makan dan minum serta dijemur di tengah terik matahari dengan batu besar di punggungnya, dan Yassir yang meninggal dalam penyiksaan serta ibunya yang ditikam hingga meninggal. Meski disiksa, dirinya tetap berpegang teguh pada Islam.⁴⁸

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 34.

⁴⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nur*, Jilid 1, 358-361.

Sementara dalam karyanya tafsir *al-Bayān* Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa, orang-orang musyrik menanyakan tentang berperang di dalamnya pada bulan haram kepada Nabi Muhammad saw ,barangsiapa murtad dan mati dalam kekafiran, maka batallah seluruh amalannya. Riddah (murtad) bisa terjadi melalui ucapan yang mengingkari ajaran agama, atau perbuatan yang memperolok-olok agama seperti bersujud kepada matahari atau patung serta menghina mushaf. Orang yang murtad dan mati dalam kekafiran akan rusak amalannya di dunia dan akhirat, dan akan menjadi penghuni neraka yang kekal di dalamnya.⁴⁹

Penjelasan ayat di atas tergolong sebagai kafir ba'dal iman atau kafir riddah, kafir ba'dal iman atau kafir riddah ialah kekafiran yang dilakukan seseorang karena keluar dari Islam secara sadar dan sukarela dengan memeluk agama lain selain Islam. Kafir ini merupakan dampak dari lemahnya iman seseorang dan ketidakmampuan akidah seseorang sehingga meninggalkan agamanya. Orang yang kembali melakukan sesuatu kekafiran akan mendapatkan amal yang sia-sia saja dan mendapatkan ancaman neraka.

7. Kafir dalam QS. al-Taubah /9:107

Allah swt berfirman, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾

Terjemahnya :

(Di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman), (menyebabkan)

⁴⁹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, Juz 1, 34.

kekufuran, memecah belah di antara orang-orang mukmin, dan menunggu kedatangan orang-orang yang sebelumnya telah memerangi Allah dan Rasul-Nya. Mereka dengan pasti bersumpah, “Kami hanya menghendaki kebaikan.” Allah bersaksi bahwa sesungguhnya mereka itu benar-benar pendusta (dalam sumpahnya).⁵⁰

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir *al-Nūr* menjelaskan bahwa, Allah swt menjelaskan dalam al-Qur'an tentang beberapa maksud tertentu dalam mendirikan masjid yang tidak sesuai dengan tujuan sebenarnya. Adapun maksud-maksud tersebut antara lain, untuk melemahkan orang-orang beriman yang telah memiliki Masjid Quba dan menimbulkan kesulitan bagi kaum Mukmin, untuk memperkuat kekafiran dan menjadi tempat membahas hal-hal yang tidak disukai Allah swt dan Rasul-Nya, untuk memecah belah kaum Mukmin yang sebelumnya bersembahyang di satu masjid, serta untuk menunggu kedatangan orang-orang yang memerangi Allah swt dan Rasul-Nya. Berkaitan dengan hal ini, Kaum munafik di Madinah kemudian membangun masjid tersebut untuk tujuan-tujuan buruk sambil bersumpah bahwa orang-orang itu hanya ingin memudahkan salat berjamaah bagi orang-orang lemah dan yang tidak bisa pergi ke Masjid Quba saat hujan. Namun, Allah swt mengetahui bahwa orang tersebut sebenarnya adalah orang-orang yang berdusta dan munafik.⁵¹

Adapun dalam tafsir *al-Bayān* Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa, di antara orang-orang munafik terdapat orang-orang yang membangun masjid dengan tujuan buruk, yaitu untuk mendatangkan kemudharatan bagi

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 204.

⁵¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "*Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nur*", Jilid 2, 1644-1645.

orang lain, memperkuat kekafirannya sendiri, memecah belah kaum mukmin yang shalat di masjid Quba, serta sebagai tempat persiapan menunggu orang-orang yang telah memerangi Allah swt dan Rasul-Nya sejak dahulu. Meskipun demikian, orang-orang tersebut bersumpah bahwa tujuannya membangun masjid tersebut semata-mata untuk kebaikan, namun Allah swt menjadi saksi bahwa orang-orang itu sebenarnya adalah orang-orang yang berdusta.⁵²

Penjelasan di atas termasuk ke dalam golongan kafir harbi, kafir harbi adalah kafir yang memusuhi Islam, kafir ini senantiasa ingin memecah-belah orang mukmin atau beriman dan bekerjasama dengan orang yang telah memerangi Allah swt serta rasul-Nya sejak dahulu. Negara mereka disebut Darul Harbi yang sering berperang dengan negara yang berbeda di bawah kekuasaan pemerintahan Islam (Darul Islam). Hal ini disebabkan oleh sifat khasnya yang selalu membuat kerusuhan di muka bumi, utamanya pelanggaran yang paling serius terhadap keagungan dan kesempurnaan Allah swt. Kafir ini tidak dapat hidup bersama dengan orang Islam."

D. Sebab-Sebab Kekafiran dalam Tafsir *al-Nūr* dan *al-Bayān*

1. Kesombongan dan Keangkuhan

Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan dalam tafsir *al-Nūr* bahwa kesombongan dan keangkuhan dapat menjadikan seseorang menjadi kafir sifat tersebut membuat seseorang menjadi sangat egoistis dan berpikiran sempit, sehingga sulit menerima realitas di luar dirinya. Sifat-sifat tersebut menjadi penghalang bagi seseorang untuk berpikir jernih dalam mencari kebenaran dan

⁵² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan (Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim)*, 204.

hidayah. Sifat kesombongan dan keangkuhan di atas di contohkan oleh perilaku Iblis dalam al-Qur'an QS. al-Baqarah /2:34, Allah swt berfirman:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Terjemahnya:

“(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir.”⁵³

Hasbi Ash-Shiddieqy menerangkan bahwa Iblis menolak perintah Allah swt, untuk bersujud kepada Adam karena kesombongan dan keangkuhan. Sujud yang diperintahkan kepada malaikat bukanlah sujud ibadah, melainkan sujud penghormatan (tahiyyah) kepada Adam sebagai makhluk pilihan Allah swt yang dimuliakan dengan ilmu dan kekhalifahan. Hasbi menyatakan bahwa kesombongan Iblis ada dua, yaitu: pertama, menolak untuk tunduk pada kebenaran, dan kedua merendahkan makhluk lain yang dianggapnya lebih rendah. Hasbi menambahkan bahwa, kesombongan telah mendorong Iblis untuk membangkang perintah Allah swt, dan pembangkangan terhadap perintah Allah swt adalah bentuk nyata dari kekafiran.⁵⁴

Sementara dalam tafsir *al-Bayān* Hasbi menjelaskan bahwa, kesombongan Iblis menjadi sebab utama kekafirannya. kesombongan Iblis tercermin dari sikapnya yang menganggap dirinya lebih mulia dari Adam karena asal penciptaannya dari api, sedangkan Adam dari tanah. Kesombongan

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 6.

⁵⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nur*, Jilid 1, 78-

ini membuat Iblis membangkang perintah Allah swt, dan pembangkangan ini merupakan bentuk kekafiran yang nyata.⁵⁵

2. Taqlid Buta Kepada Nenek Moyang

Taqlid adalah mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui alasan dan dalilnya. Dalam konteks ayat ini, taqlid berarti mengikuti tradisi dan kepercayaan nenek moyang secara membabi buta tanpa mengevaluasi kebenarannya. Seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Baqarah/2:170, Allah swt berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آَلَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلَوْكَانَ آبَاؤُهُمْ
لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Terjemahnya:

“Apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah swt,” mereka menjawab, “Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami.” Apakah (mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka (itu) tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk.”⁵⁶

Hasbi Ash-Shiddieqy menegaskan dalam tafsir *al-Nūr* bahwa, hal ini menunjukkan bahwa taqlid buta tidak didasarkan pada kualitas pemikiran atau keutamaan spiritual nenek moyang, melainkan semata-mata karena kebiasaan dan tradisi. Taqlid buta kepada nenek moyang merupakan salah satu sebab utama kekafiran, karena menghalangi seseorang untuk menerima kebenaran, menutup pintu penalaran dan pemikiran kritis, menjadikan tradisi serta kebiasaan sebagai standar kebenaran, bukan wahyu.⁵⁷

⁵⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim, Juz 1, 4*.

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 26.

⁵⁷ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nur, Jilid 1*, 263-267.

Sementara dalam tafsir *al-Bayān* Hasbi menjelaskan bahwa salah satu sebab kekafiran adalah sikap taqlid buta terhadap kepercayaan nenek moyang tanpa melakukan penelitian dan penalaran terhadap kebenaran agama. Orang-orang kafir tidak memiliki argumen rasional dan menolak ajaran Islam hanya karena berbeda dengan tradisi nenek moyang nya, keterikatan emosional terhadap tradisi yang membuat seseorang sulit menerima kebenaran yang bertentangan dengan tradisi tersebut. Untuk mengatasi taqlid buta, al-Qur'an menawarkan solusi yakni, mengedepankan penggunaan akal dan penalaran, mengajak untuk merenungkan ayat-ayat kawiniyah (alam semesta) ⁵⁸ dan menganalisis serta mengidentifikasi masalah untuk menentukan apakah suatu peniruan termasuk dalam kategori akidah atau hanya merupakan aspek budaya belaka yang bertentangan dengan prinsip kebenaran. ⁵⁹ Olehnya itu, masyarakat muslim harus meningkatkan pemahamannya tentang berbagai segi ajaran agama Islam. ⁶⁰

3. Ketidapkahaman dan Kebodohan

Faktor ini menjadi salah satu sebab utama kekafiran, seperti yang di jelaskan dalam QS. al-An'am /6:25, Allah swt berfirman:

⁵⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, Juz 1, 26.

⁵⁹ Amrullah Harun, dkk. "Motif dan Identitas Keagamaan dalam Persebaran Meme Hadis Tashabbuh di Media Sosial", *Mutawathir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol 12. No.2, (2022): 266.

⁶⁰ Abbas Langaji, "Dinamika Aliran Keagamaan Sempalan: Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama", *Hikmah*, Vol. 12, No. 1, (2016): 158.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ يَرَوْا كَلِمًا لَا يُؤْمِنُوهَا بِهَا حَتَّى إِذَا جَاءُوكَ يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

“Di antara mereka ada yang mendengarkan engkau (Nabi Muhammad membaca Al-Qur’an), padahal Kami menjadikan di hati mereka penutup, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami jadikan) pada telinga mereka penyumbat. Jika mereka melihat segala tanda kebenaran, mereka tetap tidak beriman padanya, sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, “Ini (Al-Qur’an) tiada lain hanyalah dongengan orang-orang terdahulu.”⁶¹

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir *al-Nūr* menjelaskan bahwa sebagian dari orang-orang kafir itu datang kepada Nabi Muhammad saw untuk mendengarkan al-Qur’an, namun orang-orang tersebut tidak mampu memahaminya dengan benar. Allah swt menggambarkan bahwa di hati orang-orang tersebut ada tutupan (أَكِنَّةً) yang menghalangi dirinya dari memahami kebenaran. Hasbi juga menegaskan bahwa tutupan tersebut bukanlah sesuatu yang Allah swt ciptakan begitu saja, melainkan akibat dari sikap keras kepala, kecongkakan, dan kebodohan orang-orang kafir itu sendiri. Kebodohan telah menutup hatinya dengan kesombongan dan keangkuhan sehingga kebenaran tidak bisa masuk.⁶²

Sementara dalam tafsir *al-Bayān* Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan, Hasbi menekankan bahwa ketidakpahaman terhadap ayat-ayat Allah swt adalah faktor yang membuat seseorang ingkar dan menolak kebenaran. Hasbi

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 130.

⁶² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid Al-Nur*, Jilid 2, 1170-1171.

menjelaskan bahwa penolakan ini bukan karena tidak adanya bukti, tetapi karena ketidakmampuan untuk memahami bukti-bukti tersebut. Hasbi juga menyebutkan bahwa ketidakpahaman ini sering kali bersifat sengaja, di mana seseorang memilih untuk tidak memahami karena tidak ingin berubah dari keyakinan atau kebiasaan lama. Kebodohan yang di maksud dalam ayat ini, lebih kepada sikap keras kepala dan keengganan untuk belajar dan memahami. Orang-orang tersebut lebih memilih mengutamakan hawa nafsu dari pada kebenaran ilahi.⁶³

4. Kedengkian dan Kebencian

Kedengkian dan kebencian adalah salah satu faktor penyebab dari adanya kekafiran. Hasad sebagai sifat yang mendorong seseorang membenci kebaikan yang diterima orang lain dan menginginkan hilangnya kebaikan itu darinya, meskipun tidak mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri. Perilaku tersebut di jelaskan dalam QS. al-Baqarah /2:109, Allah swt berfirman:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ
مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

Terjemahnya:

“Banyak di antara Ahlulkitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka, maafkanlah (biarkanlah) dan berlapang dadalah (berpalinglah dari mereka) sehingga Allah swt memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah swt Mahakuasa atas segala sesuatu.”⁶⁴

⁶³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, Juz 7, 130.

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 17.

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir *al-Nūr* menjelaskan bahwa, kedengkian Ahli Kitab terhadap umat Islam muncul karena Ahli Kitab tidak rela melihat Islam berkembang dan memperoleh kemajuan. Orang-orang itu tidak senang melihat orang-orang Arab mendapatkan kemuliaan dengan datangnya risalah Muhammad saw. Hasbi menegaskan bahwa, para Ahli Kitab sebenarnya mengetahui kebenaran ajaran Islam berdasarkan kitab-kitabnya yang menjelaskan tanda-tanda kenabian Muhammad saw. Peningkaran terhadap kebenaran yang sudah mereka ketahui ini murni didasari oleh kedengkian (*hasad*), bukan karena ketidaktahuan atau keraguan terhadap kebenaran itu sendiri.⁶⁵

Sementara dalam tafsir *al-Bayān* Hasbi menjelaskan bahwa, Allah swt memerintahkan umat Islam untuk bersikap pemaaf dan lapang dada menghadapi kedengkian tersebut sampai datangnya perintah Allah swt, yang kemudian diwujudkan dengan perintah berperang untuk membela diri. Hasbi mengartikan kata "*hasadan*" sebagai "dengki yang timbul dari jiwa-jiwa orang-orang itu sendiri", bukan karena ada sebab-sebab eksternal yang bisa dimaklumi. Ini menunjukkan bahwa kedengkian tersebut murni berasal dari kebencian internal. Ayat ini mengisyaratkan adanya tahapan dalam menyikapi kedengkian: pertama sikap maaf dan lapang dada, kemudian jika diperlukan, diikuti dengan tindakan tegas sesuai perintah Allah swt.⁶⁶

5. Terperdaya Oleh Dunia

⁶⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nur*, Jilid 1, 179-181.

⁶⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, Juz 1, 17.

Terperdaya oleh dunia merupakan salah satu sebab kekafiran, hal ini bagaikan pisau bermata dua. Salah satu faktornya yakni kesenangan dunia semata, baik itu kesuksesan dan kesenangan, dari satu sisi hal ini dapat membuat seseorang dapat mensyukuri nikmat Allah swt, akan tetapi di sisi lain kesenangan ini dapat membuat seseorang lupa dan lalai dengan mengingat Allah swt, yang memberikan kesenangan tadi.

Mengenai kekafiran ini, Allah swt berfirman dalam QS. al-Hadid /57:14, yang berbunyi:

يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ
حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Orang-orang (munafik) memanggil mereka (orang-orang beriman), “Bukankah kami dahulu bersama kamu?” Mereka menjawab, “Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri (dengan kemunafikan), menunggu-nunggu (kebinasaan kami), meragukan (ajaran Islam), dan ditipu oleh angan-angan kosong sampai datang ketetapan Allah. (Setan) penipu memperdayakanmu (sehingga kamu lalai) terhadap Allah.⁶⁷

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir *al-Nūr* menjelaskan bahwa, orang-orang kafir terperdaya oleh dunia di sebabkan beberapa faktor, yaitu: pertama, kemunafikan, orang-orang kafir berpura-pura beriman, tetapi tidak tulus, sehingga mencelakai dirinya sendiri. Kedua, menunggu kebinasaan orang beriman, orang-orang kafir tersebut berharap agar orang-orang beriman gagal atau dihancurkan, sehingga orang-orang itu mengambil keuntungan. Ketiga, keraguan terhadap ajaran Islam, orang tersebut meragukan kebenaran ajaran Islam dan janji Allah swt, yang menyebabkan tidak teguh dalam iman.

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 539.

Keempat, tertipu oleh angan-angan kosong, karena terbuai oleh harapan-harapan duniawi yang tidak realistis, sehingga mengabaikan kehidupan akhirat. Kelima, terperdaya oleh setan, setan menghiasi keburukan dan menipu sehingga tetap dalam keadaan lalai dan jauh dari kebenaran.⁶⁸

Sementara dalam tafsir *al-Bayān* Hasbi Ash-Shiddieqy menerangkan, bahwa yang menyebabkan kekafiran pada seseorang :pertama, Fitnatun Nafs yaitu orang-orang kafir menyesatkan dirinya sendiri dengan kemunafikan dan mengikuti hawa nafsunya. Kedua, Tarabbush yaitu senantiasa menginginkan kehancuran Islam dan mengambil kesempatan untuk keuntungan dunia semata tanpa mempertimbangkan ajaran agama. Ketiga, Irtiyab yaitu meragukan kebenaran Islam, baik wahyu Allah swt hari kebangkitan dan mempercayai hal-hal yang bersifat materi. Keempat, al-Amaniyy yaitu tertuju kepada kesenangan dunia, baik itu kekayaan, kedudukan, dan semua bentuk yang bersifat keduniawian yang membuat lalai akan mempersiapkan amal untuk menuju akhirat. Kelima, al-Gharur yaitu tertipu oleh setan yang senantiasa membisikkan keraguan tentang Allah swt dan janji-janji-Nya, sehingga mengakibatkan orang tersebut lebih mengutamakan kesenangan dunia yang bersifat sementara saja dibandingkan dengan kebahagiaan akhirat yang kekal.⁶⁹

⁶⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nur*, Jilid 5, 3968-3970.

⁶⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, Juz 27, 539.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti telah mendapatkan hasil mengenai Kafir dalam al-Qur'an (Studi atas Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir *al-Nūr* dan *al-Bayān*). Hasil penelitian tersebut menjawab rumusan masalah yang peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Metodologi penafsiran dalam tafsir *al-Nūr* menggunakan metode tahlili dengan menganalisis setiap kata dari segi bahasa dan makna untuk menerangkan seluruh aspek kandungan ayat Al-Qur'an. Tafsir ini mengadaptasi metodologi *al-Syaikh Mustāfa al-Maraghī*. Corak tafsir ini di rancang dengan corak umum yang tidak memiliki kecenderungan pada corak tertentu, baik akidah, fiqih, dan tasawuf. *Tafsir al-Nūr* bersandar pada tafsir *bi al-ma'tsur* (pendekatan tekstual berdasarkan riwayat) dan *bi al-ma'qul* (pendekatan kontekstual berdasarkan pemahaman akal yang rasional). Adapun metodologi penafsiran dalam tafsir *al-Bayān* menggabungkan metode *tahlili* (analitis) dan *ijmali* (global) dalam penafsirannya. Tafsir ini memiliki pendekatan yang beragam: *bi al-ra'yi* (dominan pada aspek fikih), *bi al-ma'tsur* (menghubungkan ayat dengan ayat lain dan hadits), muqaran (komparatif), hermeneutika (mempertimbangkan aspek sejarah dan sosiokultural), dan linguistik (memperhatikan aspek kebahasaan). Secara keseluruhan, tafsir al-Bayan

bercorak fiqhi dengan perhatian khusus pada hukum-hukum dalam al-Qur'an, mencerminkan keahlian Hasbi dalam bidang hukum Islam.

2. Perbandingan makna kafir dalam tafsir *al-Nūr* dan *al-Bayan* karya Hasbi Ash-Shiddieqy, setelah di ulas oleh peneliti bahwa makna kafir dalam kedua tafsirnya tidak memiliki perbedaan seperti penjelasan Hasbi sebelumnya dalam tafsir *al-Bayan*, al-Bayan adalah tafsir penjelas *al-Qur'anul karīm* yang disusun secara ringkas. Kafir berasal dari kata *kā, fā, rā* yang merujuk pada arti menutupi maupun mengingkari. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy kafir memiliki arti menutupi, mengingkari, menghalangi, menentang, dan para petani (disebut kafir karena petani menutupi benih dengan tanah). Hasbi memandang kafir adalah penolakan terhadap eksistensi Allah swt serta ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Adapun Hasbi mengkategorikan makna kafir ke dalam beberapa golongan dengan karakteristik serta konsekuensi berbeda, baik itu *Kafir Inkar, Kafir Juhud, Kafir Syirik, Kafir Nifaq, Kafir Ni'mah, Kafir Ba'dal Iman* atau *Riddah*, dan *Kafir Harbi*. Penjelasan Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai makna kafir dalam kedua tafsir tersebut, makna kafir tidak monolitik/tunggal melainkan beragam tergantung pada tingkat keseriusan dan konsekuensi yang diperbuat sesuai dengan konteks dan manifestasinya.

B. Saran

Sebuah penelitian tentunya tidak ada yang sempurna, walaupun jauh dari kata sempurna pastinya ada beberapa poin yang bisa dijadikan sebuah rujukan. Oleh karenanya, penulis disini memberikan beberapa saran akademis yang berguna

sebagai penunjang untuk penelitian ke depannya. Adanya penelitian dengan judul Kafir dalam al-Qur'an (Studi atas Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir al-Nur dan al-Bayan), dapat dijadikan pembukan jalan untuk penelitian mengenai kafir dalam pandangan ulama yang lain maupun fenomena kafir lainnya, dan tentunya penelitian ini masih memiliki banyak kesalahan karena itu, penelitian ini dapat dikoreksi dan dapat diteliti dalam penelitian yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

- Amin, Surahman, dan Ferry Muhammadiyah Siregar. "Telaah Atas Karya Tafsir di Indonesia: Studi Atas Tafsir Al-Bayan Karya Tm. Hasbi Al-Sihddiqy." *Afkaruna* 9, no. 1, 2013. <https://doi.org/10.18196/auijis.2013.0018>.
- Asdar, Mulyanti dan Faizal. "Fikih Indonesia Hasbi Ash-Shiddieqy." *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah dan Hukum* 17, no. 1, 2023. <https://doi.org/10.24239/blc.v17i1.1793>.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majied "Al-Nur."* Jakarta: Bulan Bintang, 1964.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*. Semarang, 2012.
- Asy'ari, M. Rifaki. "Epistemologi Tafsir Al-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Memahami Al-Quran." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 2, no. 2, 2021. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v2i2.319>.
- Attar, Haekal. "Paus Fransiskus-Imam Besar Istiqlal Cium Tangan-Kening, Lesbumi: Pesan Persahabatan Yang Tulus,," 2024. <https://www.nu.or.id/nasional/paus-fransiskus-imam-besar-istiqlal-cium-tangan-kening-lesbumi-pesan-persahabatan-yang-tulus-5sQaQ>.
- Alwi, Muhammad, dkk. "Konsepsi Ketuhanan dalam Diskursus Teologi Islam", *J-Alif Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Sosial Budaya Islam*, Vol. 7, No. 1, 2022.
- Al-Baqy, Muh. Fuad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'anul Al-Karim*, Beirut, Lebanon: Darul Al-Fikr, 1981.
- Baidan, Nasharudin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Bayyinah, Iffatul. "Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al-Majid Al-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy" 21, no. 2, 2020.
- Bimantoro, Bayu Arif. "Istidraj dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid al-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy." *Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*, 2021.
- Burhanuddin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan "Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia."* Bandung: Mizan, 2012.
- Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

- Al-Dzuhli, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Syaibani. *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*. Jilid 5. Beirut-Libanon: Kitab Baqiya Musnad al-Anshar.
- Danial, “Dimensi Radikalisme dalam Penafsiran Ibn Taimiyah”, UIN Jakarta, 2021.
- Dani, Syifaun Nada, dan Rahma Nur. “Fikih Indonesia dalam Perspektif Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dan Hazairin”, *el-Aqwal: Journal of Sharia and Comparative Law*, Vol. 1. no.2, 2022.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mawdhu’iy: Dirasah Manhajiah Mawdhu’iy (Mathba’ah Al-Fadharah Al-Arabiyah)*. Jakarta Utara: PT RajaGrafindo Persada, 1994.
- Fadli, Nazar. “Contribution of Acehnese Scholars To the Development of Quranic Exegesis in Indonesia: A Study of Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy and His Work ‘Tafsir an-Nuur.’” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 1 2023. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i1.3381>.
- Faisal, Muhammad. “Kontribusi T.M Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Pengembangan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Indonesia.” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadist* 4, no. 1, 2021.
- Farhan, Ahmad, dan Deden Bagus Putra. “Makna Kafir dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Kasir dan Quraish Shihab).” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 10, no. 1 2021. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v10i1.4>.
- Fikri, Fadhil Adnan, Fatira Wahidah, Aminudin, dan Nurdin. “Analisis Makna Kafir dalam Al-Qur’an Untuk Keharmonisan Umat Beragama di Indonesia.” *Gunung Djati Conference “ The 3rd Conference on Islamic and Socio-Cultural Studies ”* 9, 2022. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>.
- Fikri R, Nurrohim Ahmad, dan An-Najmi. “Makna Kafir dalam Tafsir Muhammadiyah: Studi Analisis Komparatif.” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 22, no. 1, 2021. <https://doi.org/10.23917/profetika.v22i1.14774>.
- Hamdan, Muhammad. “Filosofi Kafir dalam Al-Qur’an :Analisis Hermeneutik Schleiermacher.” *Tashwirul Afkar* 38, no. 02, 2020.
- Al-Hambali, Taqiyuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Abdullah bin Muhammad bin al-Khidir bin Ali bin Taimiyyah al-Harrani, *Majmu’ Fatawa*, Jilid 12, No. 501, al-Mansurah-Mesir: Dar al-Wafa, 2005.
- Hamdani, Fikri. “Hasbi Ash Shiddieqy dan Metode Penafsirannya.” *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 12, no. 1, 2018. <https://doi.org/10.24239/rsy.v12i1.75>.
- Hengki Yulhafiz Elva, Alwizar. “Metode Tahlili, Metode Ijmali, Metode Muqaran dan Metode Maudhu’i.” *Jurnal Intelek Insan Cendekia* 2, no. 1, 2025.

- Haniru, Rahmad, "Kategori Non Muslim Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, Vol.3, no. 2, 2023. <https://jipkis.stai-dg.org/index.php/home>.
- Harun, Amrullah, dkk. "Motif dan Identitas Keagamaan dalam Persebaran Meme Hadis Tashabbuh di Media Sosial", *Mutawathir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol 12. No.2, 2022.
- Ibrahim, Sulaiman. "Khazanah Tafsir Nusantara." *Farabi* 15, no. 2, 2018. <https://doi.org/10.30603/jf.v15i2.646>.
- Ilyas, Deddy, Rahmat Hidayat, Thoriqul Aziz, dan Abdul Kher. "Dialektika Ideologi Islam Tradisionalis dan Reformis: Analisis Pemahaman Bisri Musthafa dan Hasbi Ash-Shiddieqy." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1, 2024. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.22678>.
- Ismatulloh, A M. "Etika Berkomunikasi dalam Al- Qur'an: Analisis Penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Nur." *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 2, 2017. <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/lentera/article/view/918/593>.
- Jannah, Nurrohim Ahmad, dan Hany Raudhatul. "Pakaian Muslimah dalam Al-Quran: Antara Tafsir Hasbi Ash-Shiddieqy dan Quraish Shihab." *Suhuf* 32, no. 1, 2020. journals.ums.ac.id.
- Julianto, Teguh Arafah, dkk. "Tafsir Ilmi Kemenag RI: Menyingkap Isyarat *Pure Sciences* dalam Al-Qur'an tentang Penciptaan", *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya & Media*, Vol. 2, No.3, 2024.
- Karim, Abdul Rahim, dkk. "Pelatihan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Putra Dato Sulaeman", *Madaniya*, Vol. 3, No. 4, 2022. <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/271>.
- Khairunnas Jamal, Sukiyat, dan Derhana Bulan Dalimunthe. *Studi Islam dalam Pemikiran Hasbi Ashy-Shiddeqy, Fakhr Al-Din Ar-Razi, Toshiko Izutsu dan M. Quraish Shihab. Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 7, 2021.
- Langaji, Abbas, dkk. "Theological and Cultural Construction: Resilience Strategies of the To Sallang Minority in A Multicultural Society." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2, 2023. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v9i2.8693>.
- Langaji, Abbas. "Dinamika Aliran Keagamaan Sempalan: Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama", *Hikmah*, Vol. 12, No. 1, 2016.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir Al-Maragi*. Jilid I. Semarang: Cv. Toha Putra Semarang, 1992.
- M. Ilham, dkk. "Toward An Inclusive Theology: Muhammad Syahrur's Hermeneutical Interpretation of Religious Inclusivism Based on Al-Qur'an", *European Journal for Philosophy of Religion*: Vol. 15, No.2, 2023.
- M. Ilham, dkk. "Abdullah Saeed's Construction of the Hierarchy of Values in the Qur'an: A Philosophical Hermeneutic Perspective", *Journal of Islamic*

Thought and Civilization 13, no. 1 (2023): 122.
<https://doi.org/10.32350/jitc.131.09>

Mutakabbir, Abdul. Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir, Cet. 1, *Sumatra Barat: CV. Mitra Cendekia Media*, 2022.

Miswar, Andi. "Tafsir Al-Qur'anul Majid Al-Nur Karya T.M.Hasbi Ash- Shiddieqy (Corak Tafsir Berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara)". *Adabiyah* XV, no. 1, 2015. https://www.academia.edu/download/86047605/pdf_44.pdf.

Mudin, Moh. Isom, dkk. "Mendudukan Kembali Makna Kafir dalam Al-Qur'an dan Konteksnya Secara Teologis, Sosiologis, dan Politis." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 16, no. 1, 2021. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i1.619>.

Muzakkir, Lilis Karina Pinayungan, Husnel Anwar. "Penafsiran Al-Haq Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Bayan." *Ibn Abbas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2, 2022.

Al-Naisaburi, Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *Shahih Muslim*, Kitab al-Iman, Jilid 1, No. 60, Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1993.

Pohan, Marhamah. "Analisis Metodologi Tafsir Al-Nur Karya T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusmian", 2016.

Putri, Sajida. "Hasbi Ash-Shiddieqy dan Pemikirannya dalam Bidang Hadis." *An-Nida'* 44, no. 1, 2020. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v44i1.12499>.

Putusan, Direktori, Mahkamah Agung, dan Republik Indonesia. "Putusan Mahkamah Agung Terkait Kasus Penistaan Agama Ahok Tahun 2017.

Pratiwi, Icha Kamila. "Hasil Musyawarah Nasional Alim Ulama NU (Aplikasi Teori Analisis Framing Terhadap Media Online Nu . or . Id dan Muslim . or . Id), 2019.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*. Cet. I Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Rusman, Dadan. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Robiah, Dewi. "Makna Muslim dan Kafir Menurut Farid Esack Serta Implikasinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama di Indonesia," Fakultas Ushuluddin, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo. 2019.

Al-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Taisiru Al-Aliyyil Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid II. Depok: Gema Insani, 1989.

Said, Rukman Abdul Rahman, dkk. "Moderasi Beragama dalam Menangkal Bahaya Disintegrasi Bangsa, Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Asas* VI, no. 1, 2021.

Shihab, M. Quraish, dkk. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2024.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Cetakan I., Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Sanjaya, Yefta Christopherus Asia. 'Saat Imam Besar Masjid Istiqlal Cium Kening dan Peluk Paus', 2024. <https://www.kompas.com/tren/read/2024/09/05/131500565/saat-imam-besar-masjid-istiqlal-cium-kening-dan-peluk-paus-fransiskus->.
- Sarend, Tri. "Kafir dalam Tafsir Al-Siraj Al-Munir Karya Al-Khatib Asy-Syirbini." *Satukan Tekad Menuju Indonesia Sehat*, 2020.
- Setyawan, A J, dan A Triyono. "Konstruksi Berita Konflik Agama di Aceh Singkil 2015 Pada Harian Republika," 2020. http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/83048%0Ahttal-Map://eprints.ums.ac.id/83048/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf.
- Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi Ash. *Tafsir Al-Qur'anul Majid*. Cet.II. Jakarta: Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995.
- Supian, Aan. "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis." *Mutawatir* 4, no. 2, 2014.
- Sutarip, Sobari bin. "Pembaruan Fiqih Indonesia (Telaah Tafsir Al-Bayan Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy)." *Jurnal Indo-Islamika* 10, no. 1, 2020. <https://doi.org/10.15408/idi.v10i1.17532>.
- Taimiyah, Ibnu. *Ulum Al-Tafsir*. Beirut, Lebanon: Dar al-kutub al-'Imiyah, 2002.
- Tahir, Masnun. "Pemikiran T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy: Sumber Hukum Islam dan Relevansinya dengan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia." *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 1, 2008.
- Ubad, Qonitah Zumrotul. "Makna Kafir dalam Al-Qur'an Menurut Toshihiko Izutsu" 21, no. 1, 2020.
- Uinsi, Humas. "Viral Imam Besar Masjid Istiqlal Cium Kening Paus Fransiskus, Prof. Nasarudin Umar Sampaikan Pentingnya Berdialog dalam Islam Pada Seminar Internasional MTQN 2024," 2024.
- Ummiyah, Nur Muzdalifatul. "Karakter Orang Kafir dalam Ayat Amthal Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah", *Science:Vol.7,(2022)*,1-8.<http://link.springer.com/10.1007/s00232-014-9701-9%0A.1>.
- Wahid, Abdul, Fariza Yuniar Rakhmawati, dan Nia Ashton Destrity. "Memahami Konsepsi 'Kafir' Pada Organisasi Keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Media Sosial (Understanding the Concept of 'Kafir' in the Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah Religious Organizations on Social Media)." *Jurnal Komunikatif* 9, no. 2, 2020.
- Wahid, M. Abdurrahman. "Corak dan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Al-Madjud Al-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 14, no. 2, 2019. <https://doi.org/10.24239/rsy.v14i2.361>.
- Wilandari, Ach Zayyadi, Najiburrahman, dan Abu Khaer. "Konsep Kafir Perspektif Quraish

Shihab dan Implikasinya dengan Konteks KeIndonesiaan.” *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8, no. 1, 2022. <https://doi.org/10.31943/jurnal>.

Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir Fil 'Aqidah Wasy Syari'ah Wal Manhaj*. Jilid 10. Depok: Gema Insani, 2005.

Zuailan, “Metode Tafsir Tahlili.” *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* 4, no. 01, 2016. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/article/view/805>.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Husni, lahir di Wotu, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan pada tanggal 13 Januari 2002. Lahir dari pasangan Bapak Ramadan dan Ibu Haseriah, merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Peneliti menempuh pendidikan di SDN 256 Pabuntang, Batusitanduk, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan dan lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Wotu, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan, aktif pada organisasi Pramuka Gudep SMP Negeri 2 Wotu menjabat sebagai pemimpin regu putri masa bhakti 2015-2016 dan lulus pada tahun 2017. Selanjutnya masuk sekolah menengah atas di SMA Negeri 2 Luwu Timur, Kecamatan Wotu, Provinsi Sulawesi Selatan dan juga aktif dalam organisasi Pramuka Ambalan SMAN 2 Luwu Timur, menjabat sebagai Bendahara umum masa bhakti 2018-2019, aktif pada anggota DKR Wotu 2018-2019 dan lulus pada tahun 2020. Tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri Palopo, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir melalui jalur seleksi UM-PTKIN. Selain menjalani perkuliahan di kelas, peneliti juga aktif dalam organisasi intra kampus, yakni Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada periode 2022-2023 dan 2023-2024.

Contact Person Peneliti:
Instagram: @Husni_ramadan13
Email: husniramadhan26@gmail.com